

**MAKNA TANDA DALAM LOGO PARTAI POLITIK ISLAM  
PEMILU TAHUN 2019 DI INDONESIA  
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memenuhi Gelar Sarjana Agama  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

**Oleh:**

**DEWI ANGGRAINI NUR INDAH SARI**

1504016037

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2022**

**MAKNA TANDA DALAM LOGO PARTAI POLITIK ISLAM  
PEMILU TAHUN 2019 DI INDONESIA  
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memenuhi Gelar Sarjana Agama  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaiora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

**Oleh:**

**DEWI ANGGRAINI NUR INDAH SARI**

1504016037

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2022**

## **DEKLARASI KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : DEWI ANGGRAINI NUR INDAH SARI

NIM : 1504016037

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan penuh tanggung jawab serta di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil dari sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Jepara, 3 Maret 2022

Penulis,

Dewi Anggraini Nur Indah Sari  
NIM. 1504016037

**MAKNA TANDA DALAM LOGO PARTAI POLITIK ISLAM  
PEMILU TAHUN 2019 DI INDONESIA  
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memenuhi Gelar Sarjana Agama  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaira  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

**Oleh:**

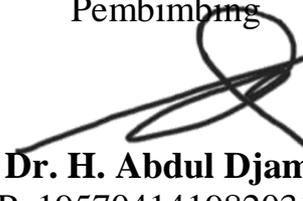
**DEWI ANGGRAINI NUR INDAH SARI**

1504016037

**Semarang, 30 Mei 2022**

Disetujui Oleh:

Pembimbing

  
**Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA**  
NIP. 195704141982031003

## NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alakum Wr. Wb.*

Setelah membaca, memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan skripsi saudara:

Nama : Dewi Anggraini Nur Indah Sari  
NIM : 1504016037  
Fak/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul Skripsi : Makna Tanda Dalam Logo Partai Politik Islam Pemilu Tahun 2019 Di Indonesia (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi / tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Semarang, 30 Mei 2022

Pembimbing



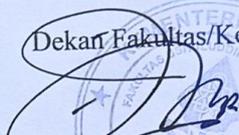
**Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA**  
NIP. 195704141982031003

## PENGESAHAN

Skripsi Saudari: **Dewi Anggraini Nur Indah Sari**  
NIM **1504016037** telah dimunaqasahkan oleh Dewan  
Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaiora  
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada  
tanggal: **27 Juni 2022**

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan  
Humaiora.

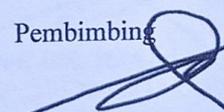
Dekan Fakultas/Ketua Sidang

  
**Muhtarom, M.Ag**

NIP. 196906021997031002

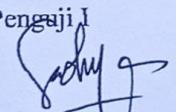


Pembimbing

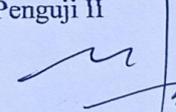
  
**Prof. DR. H. Abdul Djamil, MA**

NIP. 195704141982031003

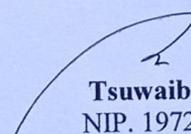
Penguji I

  
**Wawaysachya, M.Phil**  
NIP. 198704272019032013

Penguji II

  
**Winarto, M.S.I**  
NIP. 198504052019031012

Sekretaris Sidang

  
**Tsuwaibah, M.Ag**  
NIP. 197207122006042001

## MOTTO

يٰدَاوُدُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ

اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ (ص : ٢٦)

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”

(QS. As-Shad: 26)

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *Makna Tanda Dalam Logo Partai Politik Islam Peserta Pemilu Tahun 2019 Di Indonesia*, disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak memperoleh bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga dalam penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar – mengajar di lingkungan kampus UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah menyetujui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang yang telah membimbing dan menyetujui pembahasan skripsi ini.
4. Ibu Tsuwaibah, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam sekaligus Dosen wali penulis yang selalu mengarahkan dan membimbing dalam menyelesaikan proses belajar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Prof. DR. H. Abdul Djamil, MA selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Segenap Dosen dan staf pengajar dilingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali penulis berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.
7. Kedua orang tuau tercinta, Ayahanda Ali Shodiqin dan Ibunda Satimah yang merupakan alasan utama bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini, karena telah memberikan do'a restu serta dukungan baik secara moril maupun materiil.
8. Suami tercinta Wildan Maulani dan anak tersayang Muhammad Zhafran Maulani yang menjadi penyemangat dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Adik penulis tersayang, Putri Marlina Ardila Sari terimakasih atas doa dan segala dukungannya.
10. Semua pihak yang sudah turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis sendiri pada khususnya.

Jepara, 15 Maret 2022  
Penyusun,

Dewi Anggraini Nur Indah Sari

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK.....</b>	<b>xi</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan manfaat penulisan.....	5
D. Tinjauan pustaka.....	6
E. Metode penelitian.....	10
F. Sistematika penulisan.....	12
 <b>BAB II ROLAND BARTHES KARYA DAN PEMIKIRANNYA</b>	
A. Biografi Roland Barthes dan Pemikirannya.....	13
B. Pemikiran Roland Barthes tentang Semiotika.....	16
 <b>BAB III GAMBARAN UMUM PARTAI DAN LOGO PARTAI POLITIK ISLAM PEMILU TAHUN 2019 DI INDONESIA</b>	
A. Logo.....	24
B. Partai Politik di Indonesia.....	25
C. Partai Politik Islam Peserta Pemilu Tahun 2019 Di Indonesia.....	30

#### **BAB IV ANALISIS SEMIOTIKA**

A. Makna Tanda dalam Logo Partai Politik Islam Pemilu Tahun 2019 di Indonesia dalam Analisis Semiotika.....	38
B. Relevansi Makna Tanda Tanda Logo Partai Politik Islam Pemilu Tahun 2019 dengan realitas politik di Indonesia.....	47

#### **BAB V PENUTUP**

A. kesimpulan.....	51
B. Saran.....	52

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>53</b>
----------------------------	-----------

#### **LAMPIRAN**

Lampiran I : Pedoman Wawancara

Lampiran II : Hasil Wawancara

Lampiran III : Dokumentasi

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Logo adalah sebuah elemen grafis yang melambangkan suatu organisasi, produk, atau layanan. Logo membutuhkan suatu tulisan atau kata yang mudah diingat sebagai pengganti dari identitas atau nama yang sebenarnya. Di era sekarang kita sudah tak asing dengan partai politik yang merupakan perwujudan dari negara demokratis yang diyakini menjadi prasarat bagi kehidupan negara modern, yang mana partai politik itu sendiri menjadi bagian dari negara Indonesia. Berbicara mengenai partai politik tidak terlepas dengan keberadaan suatu logo, sebab logo senantiasa ada dalam benak masyarakat lantaran kemampuan tercepat manusia dalam mengetahui sesuatu selalu bermula dari komunikasi visual yang disampaikan dalam bentuk lambang atau gambar. Simbol-simbol yang dipakai pada gambar atau lambang partai yang mempunyai makna subyektif baik dari kebiasaan masyarakat atau makna budaya serta makna keagamaan. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana makna tanda dalam logo partai politik Islam pemilu tahun 2019 di Indonesia dalam analisis semiotika? 2) Bagaimana relevansi makna tanda logo partai politik Islam pemilu tahun 2019 dengan realitas politik di Indonesia? Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Dengan metode pengumpulan data membaca, meneliti, dan memahami data yang sesuai dengan tema yang mendukung penelitian ini. Penulis juga melaksanakan wawancara dengan tokoh partai, tokoh agama dan masyarakat awam untuk memperkuat data penelitian ini. Dan metode analisis data yang dipakai oleh penulis adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yang kemudian dianalisis secara faktual, objektif, dan sistematis. Adapun hasil dari penelitian pada skripsi ini adalah ternyata logo-logo yang digunakan pada partai politik Islam peserta pemilu tahun 2019 di Indonesia mempunyai makna bahwa simbol-simbol dan warna yang digunakan dalam logo partai menunjukkan lambang dari agama Islam. Dan makna tanda dalam logo partai politik Islam ternyata mempengaruhi masyarakat pemilih dalam menentukan pilihannya pada pemilu tahun 2019 di Indonesia.

**Kata kunci :** *Logo, Partai Politik, Semiotika, dan Roland Barthes.*



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Logo adalah sebuah elemen grafis yang merepresentasikan suatu “produk, layanan, ataupun organisasi”. Logo merupakan atribut yang paling utama, yang terlihat secara fisik layaknya seperti wajah pada manusia. Melalui logo tercitrakan semua atribut non – fisik lainnya sebagai jiwa dari perwujudan tersebut, yaitu visi, misi dan seluruh kepribadiannya. Logo merupakan suatu bentuk gambar, atau sekedar sketsa dengan arti tertentu, yang merepresentasikan suatu arti dari perkumpulan, produk, perusahaan atau negara yang dianggap membutuhkan hal-hal yang singkat dan mudah diingat sebagai pengganti dari nama sebenarnya.<sup>1</sup>

Logo merupakan seni, yang memiliki makna gambar dan makna tanda sebagai cerminan ekspresi identitas dari latar belakang yang mewakilinya. Dalam hal lainnya, logo juga membutuhkan suatu tulisan atau kata yang mudah diingat dan singkat sebagai pengganti dari identitas atau nama sebenarnya. Logo memiliki kerangka dasar dan filosofi berupa konsep dengan tujuan melahirkan sifat yang berdiri sendiri atau mandiri. Logo lebih biasa dikenal oleh penglihatan atau visual, seperti ciri khas berupa tipografi, warna, dan bentuk yang sesuai dengan ekspresi identitas yang mencerminkan latar belakang yang mewakilinya.<sup>2</sup> Orang lebih mudah mengenali dan mengetahui suatu organisasi atau perusahaan dengan mudah berdasarkan bentuk, desain ataupun model dari logonya. Karena itu dari waktu ke waktu di sadari bahwa logo sangatlah penting,

---

<sup>1</sup> Trieska Sela Pratiwi Dan Yuliani Rachma Putri, S.Ip.,Mm Dan Mohamad Syahriar Sugandi, S.E.,M.Ikom, “Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Logo Calais Tea” dalam *E-Proceeding Of Management* : Vol. 2, No. 3 (Desember 2015) h. 4327.

<sup>2</sup> Afri Deliansyah Nasution, Tesis: “Logo Sebagai Tanda: Analisis Makna Bentuk Dan Peranan Warna Pada Hasil Ciptaan Para Mahasiswa Polimedia” (Medan: Universitas Sumatra Utara, 2017) h 23-24.

karena itu logo juga harus benar-benar dibuat berdasarkan cerminan dari suatu perusahaan atau organisasi. Logo harus mewakili suatu organisasi atau perusahaan, karena logo ditujukan untuk dapat mendompleng pengakuan dari masyarakat luas, pembeli, dan pelanggan.<sup>3</sup>

Di era sekarang ini semua pasti sudah tidak asing lagi dengan partai politik yang merupakan cerminan dari negara demokratis yang diyakini sebagai prasarat bagi kehidupan negara modern, yang mana partai politik itu sendiri menjadi bagian dari negara Indonesia.<sup>4</sup> Secara umum dapat dikatakan bahwa partai politik adalah suatu kelompok terorganisir yang anggota-anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai dan cita-cita yang sama. partai politik sebagai sarana untuk mewujudkan hak rakyat dalam menentukan figure-figure yang akan menjadi pemimpinya.<sup>5</sup>

Salah satu wujud dan tugas masyarakat dalam membentuk sebuah sistem politik yang jujur adalah dengan melibatkan hak suaranya pada kegiatan pemilihan umum (pemilu) yang selalu di adakan oleh pemerintah Indonesia selama empat tahun sekali, melalui agenda pemilu tersebut, di harapkan masyarakat dapat memberikan kebijakannya terhadap arah dan tujuan sistem pemerintahan negara yang berdaulat serta mampu meningkatkan kualitas masyarakatnya, pemilu sendiri memiliki fungsi utama untuk pembentukan kepemimpinan sebuah negara, di lain sisi pemilu juga di harapkan mampu menghasilkan sebuah sistem demokrasi yang benar-benar dapat mewujudkan berbagai aspirasi rakyatnya, sehingga keberadaan pemilu dapat menjadi acuan terbentuknya negara demokrasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan bangsa dan negara, Oleh

---

<sup>3</sup> Parlin Nainggolan “Pentingnya Logo bagi Suatu Organisasi agar Diakui Oleh Masyarakat” diakses 7 Oktober 2020 [https://www.kompasiana.com/parlin\\_nainggolan/55004ceba333117f73510682/pentingnya-logo-bagi-suatu-organisasi-agar-diakui-oleh-masyarakat](https://www.kompasiana.com/parlin_nainggolan/55004ceba333117f73510682/pentingnya-logo-bagi-suatu-organisasi-agar-diakui-oleh-masyarakat)

<sup>4</sup> Ellya Rosana, “Partai Politik dan Pembangunan Politik” dalam *Jurnal TAPIS* Vol.8 No.1 J(anuari-Juni 2012), h. 135.

<sup>5</sup> Raga Arrizallu Panjaitan, Skripsi: “Strategi Hubungan Masyarakat (Humas) Partai Bulan Bintang Dewan Pimpinan Cabang Tangerang Selatan dalam Meningkatkan Kepercayaan Publik” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019) h. 2.

karena itu, dalam demokrasi ditetapkan bahwa hukum yang paling tinggi adalah kehendak rakyat.<sup>6</sup>

Berbicara mengenai partai politik tidak terlepas dengan keberadaan suatu logo, karena logo senantiasa ada dalam benak masyarakat dikarenakan manusia memiliki kemampuan yang cepat dalam mengetahui sesuatu selalu berasal dari komunikasi visual yang tersampaikan dalam bentuk simbol maupun gambar. Jadi lumrah jika suatu logo yang dapat berupa “simbol dan gambar, atau gabungan antara keduanya” menjadi identitas suatu organisasi yang paling diingat oleh masyarakat.<sup>7</sup>

Pencitraan didalam dunia politik berbanding lurus dengan eksistensi informasi yang menampilkan segala sesuatu yang berbeda dengan makna aslinya. Simbol menjadi bagian penting dari perjalanan suatu partai politik, sehingga dari beberapa partai politik melakukan transformasi simbol atau lambang (visual) dengan tujuan tertentu. Politik pencitraan sangat terkait erat dengan simbol-simbol yang dibangun partai, baik dari slogan, lambang, ideologi, maupun simbol-simbol lainnya.

Simbol sebagai komoditi politik dapat diperhatikan dengan cermat dari pemakaian simbol, baik yang dilakukan oleh partai politik Islam pada khususnya maupun partai politik pada umumnya. Dengan maksud dan tujuan, bahwa simbol tersebut dipandang sebagai cerminan dari keberadaan partai politik tersebut. Pengkondisian simbol pada obyek visual meliputi simbol-simbol yang digunakan pada gambar ataupun lambang partai yang mempunyai makna subyektif baik dari makna budaya, keagamaan atau kebiasaan masyarakat. Interpretasi makna dari aspek obyek visual berupa lambang dapat diamati dari kesatuan bentuk, warna dan obyek gambar-gambar yang digunakan pada lambang tersebut,

---

<sup>6</sup> Tolkah, “Eksistensi Partai Politik Islam Dalam Menghadapi Pemilu 2019 (Studi Kasus Partai Persatuan Pembangunan di Kabupaten Tangerang)” dalam *Journal Ilmiah Hospitality* Vol.7 No.2 (Desember 2018), h. 61.

<sup>7</sup> Aat Ruchiat Nugraha, “Representasi Corporate Identity dalam Logo Baru PDAM Kota Bandung” dalam Program Studi Hubungan Masyarakat Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, h. 26-27.

serta penampilan dari tokoh yang mampu menjadi daya tarik dalam menarik simpati masyarakat.<sup>8</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indra Dibya (2013) yaitu tentang “Analisis Semiotika Logo Partai Nasdem Dalam Tayangan Iklan Layanan Masyarakat Di MNC TV” yang menyatakan bahwa ada berbagai komunikasi politik yang terdapat dalam iklan Nasional Demokrat versi “Himne” tersebut, yang dalam semiotika Roland Barthes disebut sebagai mitos politik. Dalam Logo Nasional Demokrat, terdapat dua buah komunikasi atau mitos politik. Mitos politik yang pertama adalah kata “Restorasi Indonesia” yang bermakna pengembalian Indonesia seperti semula, dengan memberi imipian dan angan-angan negara Indonesia kembali bangkit dan berjaya dalam semua bidang baik politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Mitos yang kedua yakni ideologinya sebagai organisasi masyarakat demokratis nasionalis yang berarti bebas berpendapat dan cinta negara, dalam arti tidak memihak pada apa pun maupun siapa pun baik ras, suku, agama dan lain-lain semua setara dan sama, mencintai perbedaan (pluralisme), dan mendengarkan suara rakyat Indonesia yang memiliki aspirasi dan pemikiran positif dalam membangun negeri.

Penelitian yang disebutkan diatas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, perbedaan penelitian yaitu ada pada objek yang akan diteliti dan teori yang dipakai menjadi acuan untuk melakukan penelitian ini. Penulis menggunakan objek dari beberapa logo partai politik Islam yang ikut dalam pemilu tahun 2019 dan mengacu pada teori Semiotika Roland Barthes. Berdasarkan uraian di atas maka pada penelitian ini penulis tertarik untuk mengangkat judul: *Makna Tanda Dalam Logo Partai Politik Islam Pemilu Tahun 2019 Di Indonesia (Analisis Semiotika Roland Brathes)*.

---

<sup>8</sup> Nila Sastrawati, “Simbolisme Dalam Pencitraan Partai Politik”, UIN Alauddin Makassar, *Al-Daulah* Volume 4 Nomer 1 (Juni 2015), h. 168-172.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna tanda dalam logo partai politik Islam Pemilu tahun 2019 di Indonesia dalam analisis semiotika?
2. Bagaimana relevansi makna tanda logo partai politik Islam pemilu tahun 2019 dengan realitas politik di Indonesia?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui makna tanda dalam logo partai politik Islam pemilu tahun 2019 di Indonesia dalam analisis semiotika
2. Mengetahui relevansi makna tanda logo partai politik Islam pemilu tahun 2019 dengan realitas politik di Indonesia

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai bahan referensi di dunia akademik terutama untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Filsafat tentang makna tanda dalam logo partai politik islam peserta pemilu tahun 2019 di Indonesia yang dikaji menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.
  - b. Sebagai sumber referensi dan informasi untuk penelitian yang relevan di masa yang akan datang.
  - c. Sebagai sumbangan pemikiran dalam usaha pengembangan wawasan pemikiran dalam teori semiotika yang dimiliki oleh Roland Barthes.

## 2. Manfaat Praktis

Memberi wawasan dan pengetahuan bagi penulis sebagai aplikasi ilmu, yakni tentang analisis semiotika yang terdapat pada makna tanda dalam logo partai politik islam peserta pemilu tahun 2019 di Indonesia dikaji menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

## D. Tinjauan Pustaka

Skripsi ini membahas mengenai Makna Tanda Dalam Logo Partai Politik Islam Peserta Pemilu Tahun 2019 Di Indonesia dikaji menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes. Kajian mengenai tanda serta logo tentunya sudah pernah diteliti oleh banyak pihak, baik dalam penulisan skripsi maupun jurnal. Untuk membuktikan dan menghindari adanya kesamaan atau plagiatisme, maka penulis mengkaji hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan tema yang penulis teliti. Beberapa penelitian tersebut, antara lain:

*Pertama*, Jurnal e-Proceeding of Management : Vol.2, No.3 Desember 2015 yang ditulis oleh Trieska Sela Pratiwi, Yuliani Rachma Putri, Mohamad Syahriar Sugandi Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Logo Calais Tea”. Dalam jurnal ini membahas tentang nilai – nilai apa saja yang terdapat didalam logo Calais Tea yang digunakan sebagai identitas perusahaan yang dapat dilihat dari makna “denotasi, konotasi dan mitos”. Visi, misi suatu perusahaan merupakan cerminan identitas suatu perusahaan yang di visualisasikan dalam logo yang sesuai dengan perusahaan itu sendiri. Dengan logo yang tepat, pesan yang diinginkan perusahaan mengenai identitas dapat terwakili dengan efektif. Pemaknaan denotatif pada logo Calais Tea adalah “*bowler hat, handlebar moustache, bow tie*, lingkaran, font, motif arsiran, warna magenta, warna hitam, dan *tagline* (Artisan Bubble Tea & Coffee)” yang merupakan kesatuan elemen-elemen yang

ada didalam logo Calais Tea. Terdapat pemaknaan konotasi berbagai elemen pada logo Calais Tea berupa “*bowler hat*” yang menunjukkan elegan dan kewibawaan, “*handlebar moustache*” yang menunjukkan maskulinitas dan kewibawaan, “*bow tie*” yang menunjukkan rapih, elegan, dan formal, lingkaran yang menunjukkan keabadian yang utuh, “*font*” yang menunjukkan dinamis, tegas, dan lugas, motif arsiran yang menunjukkan “*image*” klasik, warna magenta yang menunjukkan keceriaan dan feminitas, warna hitam yang menunjukkan elegan dan maskulinitas, dan “*tagline* (Artisan Bubble Tea & Coffee)” yang menunjukkan berkualitas. Keseluruhan elemen – elemen tersebut merujuk kepada nilai prestise pada logo Calais Tea. Pemaknaan mitos pada logo Calais Tea adalah mitos perbedaan dalam nilai prestise. Prestise menunjukkan stratifikasi dan diferensiasi didalam tatanan masyarakat. Elemen-elemen “*bowler hat, handlebar moustache, bow tie, lingkaran, font, motif arsiran, warna magenta, warna hitam, dan tagline* (Artisan Bubble Tea & Coffee)” menunjukkan nilai perbedaan dan kelas di dalamnya.

*Kedua*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya yang ditulis oleh Ahmad Fauzan (E01213004) dengan judul “Meme *Piye Kabare Le ? Enak Jamanku To* Perspektif Semiotika Roland Barthes”. Dalam skripsi ini membahas tentang meme bergambar tokoh pemimpin kedua negara Indonesia dengan melambaikan tangan. Meme tersebut sering kali ditemui dimana – mana karena masyarakat Indonesia masih merindukan kepemimpinan Soeharto. Masyarakat menilai lebih sejahtera hidup di jaman orde baru daripada jaman sekarang. Karena hal tersebut munculah meme “*Piye kabare le? Enak jamanku to*” dengan wajah Soeharto melambaikan tangan sambil tersenyum. Meme “*Piye kabare le ? Enak jamanku to*” memiliki daya tarik tersendiri pada sisi pemilihan tokoh. Kebanyakan meme sekarang menggunakan tokoh publik, misalnya penyanyi atau artis namun meme ini menggunakan tokoh lama yang bersangkutan dengan konteks

politik sehingga memicu reaksi pro dan kontra. Terdapat motivasi dan motif sehingga masyarakat masih banyak yang menggunakan meme ini untuk direplikasi, diposting, dan ditempel. Meme "*Piye kabare le ? Enak jamanku to*" ditinjau dari teori semiotika Roland Barthes ada 3, yaitu: 1) makna denotasi yang terdapat pada meme tersebut menyimpulkan bahwa meme tersebut memiliki makna yang asli, atau arti yang sesungguhnya, yaitu menanyakan kabar kepada masyarakat Indonesia bahwa "masih enak jaman saya kan". 2) Makna konotasi yang terdapat pada meme tersebut yakni masyarakat merindukan kepemimpinan di era Soeharto yang merakyat, tegas, dan bijaksana juga menginginkan hidup sejahtera bagi keluarga dan dirinya sendiri. 3) Mitos yang terdapat pada meme tersebut akan muncul dengan membaca dan melihatnya, sebab seseorang akan mendapat pesan tersendiri karena pola pikir masyarakat berpengaruh untuk hasil dari makna mitos atau disebut makna pesan.

*Ketiga*, Jurnal Ilmu Komunikasi Ekspresi & Resepsi, Volume 1 Nomor 1. Juli - Desember 2018 yang ditulis Canditra Sultannata dan Siti Maryam Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN Veteran Jakarta dengan judul "Analisis Semiotika Logo Brodo Footwear di Media Sosial Twitter Studi Analisis Semiotika Roland Barthes". Dalam jurnal ini membahas tentang peran logo Brodo Footwear yang sangat penting sebagai ciri khas suatu produk. Logo Brodo terdiri dari tulisan "Brodo" yang berbentuk gambar "silhouette" ayam jago berwarna hitam dengan warna putih sebagai background. Tulisan Brodo sangat unik dan simpel juga memberikan kesan gagah dan jantan yang berarti logo Brodo sudah menggambarkan identitas produknya, yaitu produk laki-laki yang gentlemen. Pendiri Brodo ingin memperlihatkan bahwa logo tersebut mencerminkan dirinya, yang didalamnya terdapat elemen fisik yang terdiri atas bentuk logo Brodo secara keseluruhan. Warna hitam dan putih merupakan warna yang terdapat pada logo Brodo, teks yang berada dibawah logo yaitu "Brodo" yang dibuat menggunakan jenis font gotham dengan warna dasar hitam pada tulisannya dan warna putih pada

backgroundnya. Adanya elemen non – fisik dalam logo Brodo bertujuan ketika melihat logo tersebut konsumen akan mengingat kegagahan produk dan cita rasa produk kebanggaan Indonesia.

*Keempat*, Jurnal Proporsi, Vol, 3 No.1 November 2017 yang ditulis oleh John, Asril, Agung Eko Budi Waspada Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung dengan judul “Analisis Semiotika Logo Rumah Makan Patinku”. Dalam jurnal ini membahas tentang logo dari sebuah rumah makan di kota Medan yang mempunyai ciri khas makanan tradisional menggunakan ikan Patin sebagai produk unggulannya yang dianalisis dengan semiotika Roland Barthes yang lebih ditekankan pada pemaknaan denotatif dan pemaknaan konotatif. Pemaknaan denotatif logo Rumah Makan Patinku dapat dimaknai dengan menjelaskan apa saja yang terdapat pada visual dari logo tersebut, sedangkan pemaknaan konotatif dapat diartikan dengan melihat struktur dari logo tersebut untuk menyampaikan visi dan misi Rumah Makan Patinku yang disusun ke dalam bentuk logo.

*Kelima*, Skripsi Program Studi Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah yang ditulis oleh Achmad Tuki (1111033100002) dengan judul “Simbol dan Makna Carok dalam Perspektif Roland Barthes”. Dalam skripsi ini membahas tentang simbol dan makna tradisi Carok yang ada di masyarakat Madura. Carok adalah perkelahian yang memakai celurit sebagai pembelaan harga diri saat diinjak – injak oleh orang lain. Dalam pengertian sosiologis masyarakat Madura dipahami sebagai ekspresi sosial dalam penyelesaian persoalan. Carok merupakan tradisi yang tidak diatur dengan tegas dalam budaya masyarakat Madura dan merupakan spontanitas tetapi memiliki tahapan umum, karena itu Carok harus dilihat secara luas. Maka, dapat dipahami bahwa masyarakat Madura melakukan Carok atas dasar pembelaan diri karena sudah dipermalukan oleh orang lain. Karena bagi masyarakat Madura harga diri adalah sesuatu hal yang

tidak bisa diganggu, dan Carok hanyalah jalan alternatif dalam penyelesaian persoalan bagi masyarakat Madura.

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berikut metode-metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini:

### **1. Jenis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan di atas, jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian “*library research*” (kepastakaan). Penelitian kepastakaan ini meliputi membaca, meneliti, dan memahami berbagai buku terkait masalah yang di bahas penulis yaitu makna tanda dalam logo partai politik islam peserta pemilu tahun 2019 di Indonesia analisis semiotika.

### **2. Sumber Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian makna tanda dalam logo partai politik islam peserta pemilu tahun 2019 di indonesia analisis semiotika terdiri dari dua sumber, diantaranya:

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah sumber data yang digunakan sebagai sumber data pokok atau sumber data yang menjadi rujukan utama<sup>9</sup>. Data primer penelitian ini adalah logo partai politik Islam peserta pemilu tahun 2019 di Indonesia.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah sumber data yang diambil dari beberapa buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, internet dan sebagainya yang membahas makna tanda dalam logo partai politik islam peserta pemilu tahun 2019 di Indonesia analisis semiotika.

---

<sup>9</sup> Noeng Muhajirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rake Sarasin, 1993), h.5.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Langkah paling utama dalam penelitian adalah pengumpulan data, karena dalam penelitian tujuan utamanya adalah mendapatkan data.<sup>10</sup> Untuk mendapatkan data, penulis membaca dari kumpulan data dan juga meneliti serta memahami data yang sesuai dengan tema yang mendukung penelitian ini. Penulis juga melakukan wawancara dengan tokoh partai, tokoh agama dan masyarakat awam untuk memperkuat data penelitian ini.

### 4. Metode Analisis Data

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dan untuk menganalisis data, penulis menganalisa data faktual, objektif, dan sistematis.

Metodologi yang digunakan adalah studi semiologi yang artinya membahas tentang tanda dalam kehidupan manusia. Disini penulis akan menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang menurutnya semiotika atau semiologi ini pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan "*humanity*" memaknai hal-hal "*things*". Memaknai "*to signify*" dalam hal ini tidak dapat dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan "*to communicate*". Memaknai berarti bahwa objek – objek tidak hanya membawa informasi, namun dalam hal mana objek – objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.<sup>11</sup>

Analisis Roland Barthes dibagi menjadi tiga tingkatan dalam pemaknaan sebuah tanda. Tingkat pertama yaitu pemaknaan secara denotatif, yakni makna yang bisa ditangkap secara langsung. Tingkat kedua yaitu pemaknaan secara konotatif, yang merupakan makna tersirat atau secara tidak langsung. Tingkatan terakhir yaitu mitologi atau mitos. Pengertian mitologi disini yaitu mitos – mitos yang hidup

---

<sup>10</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 308.

<sup>11</sup> Asrofah, "Semiotik Mitos Roland Barthes dalam Analisis Iklan di Media Masa", Universitas PGRI Semarang, dalam *Sasindo* Vol.2 No.1 (Januari 2014), h. 3-4.

di masa sekarang baik dalam lingkup kebendaan, karakter, maupun peran. Mitologi terbentuk melalui pemikiran mitos yang disatukan dengan pemikiran rasional.<sup>12</sup>

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan bertujuan untuk mendapatkan gambaran lengkap mengenai struktur skripsi. Ada lima bab yang kelima bab itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan terdapat korelasi antara satu bab dengan bab lain.<sup>13</sup>

Bab pertama, bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari enam sub bab yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, bab ini berisi tentang landasan teori, dimana penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes

Bab ketiga, bab ini berisi tentang penyajian data yaitu logo-logo partai politik Islam peserta pemilu tahun 2019 di Indonesia

Bab keempat, bab ini berisi tentang analisis makna tanda dalam logo partai politik Islam peserta pemilu tahun 2019 analisis semiotika yang terdiri dari dua sub bab yaitu: makna tanda dalam logo partai politik Islam peserta Pemilu tahun 2019 di Indonesia dalam analisis semiotika dan relevansi politik dengan agama yang tercermin dalam logo.

Bab kelima, bab ini berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, serta saran – saran yang bersifat membangun dan dapat dijadikan bahan masukan dan koreksi untuk penelitian selanjutnya.

---

<sup>12</sup> Sari Wulandari, “Bedah Logo Autocilin Menggunakan Teori Semiotika”, Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Komunikasi dan Multimedia, Bina Nusantara University, dalam *Humaniora* Vol.1 No.2 (Oktober 2010), h. 484.

<sup>13</sup> Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Cetakan II, 2013), h.41-42.

## BAB II

### ROLAND BARTHES KARYA DAN PEMIKIRANNYA

#### A. Biografi Roland Barthes dan Karyanya

Roland Barthes lahir di Cherbourg pada tahun 1915.<sup>1</sup> Barthes terlahir ditengah – tengah keluarga kelas menengah Protestan dan dibesarkan di Bayonne, sebuah kota kecil didekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis. Ia terkenal sebagai ahli pemikir strukturalis yang giat dalam mempraktekkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Selain itu ia juga dikenal sebagai intelektual dan kritikus sastra Prancis yang tersohor. Ayahnya berprofesi sebagai seorang perwira angkatan laut, belum genap satu tahun usia Barthes, ayahnya meninggal dalam suatu pertempuran di Laut Utara. Setelah ayah Barthes meninggal, ia lantas dirawat oleh ibu, kakek serta neneknya.<sup>2</sup> Barthes mempunyai bibi yang adalah seorang guru piano, Barthes pun senang bermain piano sehingga ia bisa bermain piano dengan sesuka hati berkat bibinya. Saat usia Barthes 9 tahun, ia kemudian pindah ke Paris dengan ibunya yang berupah kecil sebagai penjilid buku.<sup>3</sup>

Barthes berencana masuk “*Ecole Normale Superiure*” pada tahun 1934, namun karena penyakit TBC menyerangnya terlebih dahulu, maka ia harus pergi ke Pyeness untuk berobat. Kemudian setelah setahun, kembalinya Barthes ke Paris ia masuk ke perguruan tinggi dengan mengambil studi bahasa “Prancis, Yunani, dan Latin”. Semasa kuliah ia bersama – sama dengan kelompok yang dibentuknya, menampilkan pertunjukan drama – drama klasik. Saat perang pada dimulai tahun 1939,

---

<sup>1</sup> Mirnawati, Amrah Kasim dan Abd. Rauf Aliah, “Simbol Mitologi dalam Karya Sastra Teks al-Barzanji (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, dalam *Jurnal Diskursus Islam* Vol. 4 No. 3, (Desember 2016), h. 473.

<sup>2</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cetakan kelima, 2013) h. 63.

<sup>3</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014) h. 14.

ia di bebas tugaskan dan berkerja di Paris dan Lycess. Dan pada saat itu penyakit TBC nya kembali kambuh dan selama lima tahun ia berada di “Sanatorium Alps”. Semasa itu, ia mengaku menjadi seorang Marxian dan Satrean. Kemudian, Barthes diposisikan menjadi pengajar diluar negeri, pertama di Rumania kemudian Mesir, tempat ia belajar linguistik modern dari seorang temannya, yaitu Algirdas Julien Greimas.

Sekembalinya ke Prancis, dua tahun dia berkerja di divisi pelayanan budaya pemerintah yang memperhatikan pengajaran ke luar negeri. Pada tahun 1952, Barthes mendapat beasiswa untuk mengerjakan tesis leksiologi. Dia membuat sedikit kemajuan pada tesisnya, tapi dia malah mempublikasikan dua kritik sastra, yaitu *le Degree Zero de l’Ecriture* (1953) dan *Michalel par Lui Meme* (1954) yang mengkritik kebudayaan borjuis. Tahun 1954, dia membuka kursus linguistik umumnya Saussure dan mulai menyadari kemungkinan-kemungkinan untuk menerapkan semiologi dibidang-bidang lain.

Pada tahun 1955, dia kehilangan beasiswanya dan berkerja di sebuah penerbitan sambil menulis banyak artikel. Sementara itu, di tahun yang sama, temannya mencari beasiswa yang lain. Kali ini untuk sebuah studi yang akhirnya membawanya menyusun *The Fashion System* dan diterbitkan pada tahun 1957. Bukunya *Terse Data Kultural* yang telah terkenal (sabun mandi, iklan di surat kabar), sebagai gejala masyarakat borjuis yang mencoba memperlihatkan ideologinya.

Setelah itu pada tahun 1960, Barthes memperoleh posisi di *Ecole Pratique de Hautes* dan menjadi dosen reguler pada tahun 1962. Pada tahun 1963, dia menerbitkan buku yang paling kontroversial, *Sur Racine* yang mana ia melakukan interpretasi baru dari sudut pandang strukturalis terhadap dramawan Prancis abad ke-17 dengan menggunakan pendekatan baru yang dinamainya *Nouvelle Critique*. Kemudian pada tahun 1964, Barthes mempublikasikan buku yang membahas ilmu tentang tanda-tanda yaitu *Elements de Semiologie*, yang membuatnya terkenal sebagai pakar semiologi struktural.

Sampai tahun 1965, Barthes aktif di panggung intelektual Prancis (meskipun masih sebagai tokoh pinggiran), tapi kemudian seorang profesor dari Sorbonne, Raymond Picard mempublikasikan *Nouvelle Critique ou Nouvelle Imposture?* (kritik baru atukah tukang obat baru?) untuk menyerang Barthes secara khusus dan membela pandangan tradisional tentang Racine. Peristiwa ini diangkat dan dieksploitasi oleh pers Prancis yang membuat Barthes menjadi wakil dari segala yang radikal, tak waras, dan tak sopan dalam studi-studi sastra. Meskipun Picard telah menyangkal formulasi-formulasi psikoanalitik dalam diskusi-diskusi tentang Racine, kericuhan ini dengan cepat menjadi perseteruan yang justru membawa Barthes terkenal di taraf internasional. Barthes menjawab Picard dengan *Critique et Verite* (1966), dan mengusulkan sebuah ilmu sastra strukturalis yang diikuti berbagai artikel tentang retorika dan naratif.

Dari berbagai peristiwa itulah maka penghujung 1960-an, Barthes disejajarkan dan setara dengan Claude Levi-Strauss, Michael Foucault dan Jacques Lacan. Dan pada puncak kariernya itulah dia menerbitkan *Le Plaisir du Text* (1973) dan *Roland Barthes por Roland Barthes* (1975) yang isinya melakukan penelitian aneh. Pada tahun 1976, ia dijanjikan sebuah posisi di *College de France* dan diangkat sebagai profesor semiologi literer akan tetapi dia menolaknya.

Paris, tempat psikoanalisa menjadi gaya umum para intelektual, Barthes tampaknya telah menjadi promotor utama nilai-nilai sastra tradisional dan teoritis prinsip non-psikoanalisa dalam hidup keseharian. Di tahun 1980, Barthes menerbitkan *La Chambre Claire*, yang lebih merupakan meditasi atas foto-foto favoritnya daripada sebuah analisis seni fotografi. Hingga akhirnya, di bulan Februari 1980, saat ia keluar dari pertemuan makan siang dengan para politisi dan intelektual sosialis, Barthes ditabrak oleh sebuah truk binatu saat menyebrangi jalan di depan *College de France*. Walaupun kemudian dia telah cukup sembuh untuk menerima penjemputan, tapi akhirnya ia meninggal empat minggu

setelahnya. Kematianannya makin membuat rumit kariernya karena terjadi di pertengahan berbagai proyek yang sedang dijalaninya.<sup>4</sup>

Barthes telah menulis banyak buku, yang beberapa diantaranya, telah menjadi bahan rujukan penting untuk studi semiotika di Indonesia. Karya-karya pokok Barthes, antara lain: *Le degre zero de z'ecriture* atau (1953, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, *Writing Degree zero*, 1977), *Michelet* (1954), *Mythologies* (Mitologi-mitologi) (1957), *Critical Essays* (1964), *Elements of Semiology* (Beberapa unsur Semiologi) (1964), *Criticism and Truth* (1966), *The Fashion System* (Sistem Metode) (1967), dan *S/Z* (1970).<sup>5</sup> Buku-buku Barthes yang lainnya adalah *The Empire of Sign* (Kekaisaran tanda-tanda) (1970), *Sade Fourier Loyola* (1971), *The Pleasure of The Text* (1973), *Roland Barthes by Roland Barthes* (Roland Barthes oleh Roland Barthes) (1975), *The Death of Author* (Kematian Sang Pengarang) (1977, dalam Heraty, ed., 2000), dan masih banyak lagi karya Roland Barthes.<sup>6</sup>

## **B. Pemikiran Roland Barthes tentang Semiotika**

Semiotika atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Semiotika lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika, sedangkan istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa.<sup>7</sup> Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, "*semeion* yang berarti tanda" atau "*seme* yang berarti penafsir tanda". Semiotika berasal dari studi "klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika".<sup>8</sup> Bisa dikatakan bahwa semiotika adalah ilmu mengenai tanda, dan merupakan cabang filsafat yang menelaah dan mempelajari tentang tanda.<sup>9</sup>

---

<sup>4</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi...*, h. 14-16.

<sup>5</sup> Mirnawati, Amrah Kasim dan Abd. Rauf Aliah, "Simbol Mitologi dalam Karya Sastra Teks al-Barzanji (Analisis Semiotika Roland Barthes)"..., h. 473.

<sup>6</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi...*, h. 68.

<sup>7</sup> Asrofah, "Semiotik Roland Barthes dalam Analisis Iklan di Media Masa"..., h. 2.

<sup>8</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi...*, h.16-17.

<sup>9</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi...*, h. 2-3

Konsep semiotika awal mulanya diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda: “*signified* dan *signifier*” atau “*signifie* dan *signifiant*” yang bersifat atomistik. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat “asosiasi atau *in absentia*” antara “yang ditandai (*signified*) dan yang menandai (*signifier*)”. Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa, yaitu apa yang didengar atau dikatakan dan apa yang dibaca dan yang ditulis. Petanda adalah gambaran “mental, konsep dan pikiran”.

Menurut Saussure, tanda sebagai kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan seperti halnya selembar kertas. Dimana ada tanda maka di sana ada sistem. Artinya, sebuah tanda (berwujud gambar atau kata) mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh indera kita yang disebut dengan *signifier*, bidang penanda atau bentuk dan aspek lainnya yang disebut “*signified*, bidang petanda, konsep atau makna”. Aspek kedua terkandung di dalam aspek pertama. Jadi petanda merupakan konsep atau apa yang dipresentasikan oleh aspek pertama.<sup>10</sup>

Menurut Barthes dalam Sobur, semiotika merupakan suatu metode atau ilmu analisis untuk mengkaji sebuah tanda. Tanda adalah perangkat yang kita gunakan dalam bentuk usaha untuk menemukan jalan di dunia ini, ditengah – tengah manusia dan bersama – sama manusia. Semiotika didalam istilah Barthes ialah semiologi, yang pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai sesuatu didalam hal ini tak dapat dicampurkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai memiliki arti bahwa objek – objek tak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek – objek tersebut hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

---

<sup>10</sup> Asrofah, , “Semiotik Roland Barthes dalam Analisis Iklan di Media Masa”..., h. 2-3.

Dan makna adalah hubungan antara suatu ide atau objek dan tanda, yang menandakan sesuatu selain dirinya sendiri.<sup>11</sup>

Sedangkan dalam Vera, menurut Roland Barthes semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai memiliki arti bahwa objek - objek tak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek – objek tersebut hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Dengan demikian Barthes melihat signifikansi sebagai suatu proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikansi ini tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain di luar bahasa. Ia menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikansi. Dengan kata lain, kehidupan sosial apapun bentuknya merupakan suatu sistem tanda tersendiri.

Teori semiotik Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Roland Barthes mengungkap bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Selanjutnya Barthes menggunakan teori *significant-signifie* yang dikembangkan menjadi teori metabahasa dan konotasi. Istilah *significant* menjadi ekspresi (E) dan *signifie* menjadi isi (C). Namun Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu, sehingga membentuk tanda (sign, Sn). Konsep relasi ini membuat teori tentang tanda lebih mungkin berkembang karena relasi ditetapkan oleh pemakai tanda. Menurut barthes, ekspresi dapat berkembang dan membentuk tanda baru, sehingga ada lebih dari satu dengan isi yang sama. Pengembangan ini disebut sebagai gejala metabahasa dan membentuk apa yang disebut kesinoniman (*synonymy*).

Seperti pandangan Saussure, Barthes pun yakin bahwa hubungan antara “penanda dan pertanda” tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbiter. Jika Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam

---

<sup>11</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi...*, h. 15

tataran denotatif , maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi konotatif. Barthes pun melihat aspek lain dari sebuah penandaan, yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat.<sup>12</sup>

1. Signifier (penanda)	2. Signified (pertanda)
3. Denotative Sign (tanda denotatif)	
4. Connotative Signifier (penanda konotatif)	5. Connotative Signified (pertanda konotatif)
6. Connotative Sign (tanda konotatif)	

**Peta Tanda Roland Barthes**

Dari peta tanda Barthes di atas tampak bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi pada waktu bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal itu merupakan unsur material yang hanya ketika kita mengetahui tanda “singa” barulah konotasi seperti kegarangan, keberanian, dan harga diri, menjadi mungkin.

Jadi, didalam konsep Roland Barthes, tanda konotatif tak hanya mempunyai makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sebenarnya, ini merupakan kontribusi Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnanaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi...*, h. 26-27.

<sup>13</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi...*, h. 69.

Barthes mengutamakan tiga hal yang menjadi inti dalam analisis semiotikanya, yaitu:<sup>14</sup>

1. Sistem Pemaknaan Tingkat Pertama (Denotatif)

Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan signifikansi tingkat awal yang memiliki makna yang sifatnya tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna “eksplisit, langsung dan pasti”. Denotasi dapat dikatakan makna objektif yang tetap. Denotasi adalah makna yang sesungguhnya, yang telah disepakati bersama secara sosial, yang merujuk pada realitas.<sup>15</sup>

2. Sistem Pemaknaan Tingkat Kedua (Konotatif)

Konotatif merupakan sistem signifikansi tingkat kedua, yaitu tanda yang penandannya mempunyai “keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti”, artinya terbuka kemungkinan terhadap banyak penafsiran baru. Konotatif merupakan makna subjektif dan bervariasi.<sup>16</sup>

3. Mitos

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, Barthes mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan semiologis, yaitu sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia. Mitos dapat dikatakan sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki hubungan dominasi. Mitos Barthes sendiri berbeda dengan mitos yang kita anggap tahayul,

---

<sup>14</sup> Putu Krisdiana Nara Kusuma, Iis Kurnia Nurhayati, “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali”, Prodi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Bisnis Universitas Telkom dalam *Jurnal Manajemen Komunikasi*, Volume 1, No. 2, (April 2017) h. 201.

<sup>15</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi...*, h. 28.

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 28.

atau yang kita anggap tidak masuk akal. Tetapi, mitos menurut Barthes sebagai *type of speech* (gaya bicara) seseorang.<sup>17</sup>

Harimurti Kridalaksana dalam Sobur, memberikan definisi denotasi sebagai kelompok kata atau makna kata yang berdasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang berdasarkan atas konvensi tertentu, yang bersifat objektif. Sedangkan konotasi memiliki arti sebagai aspek makna kata atau sekelompok kata yang berdasarkan atas pikiran atau perasaan yang muncul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Dengan kata lain, makna konotatif merupakan makna leksikal.<sup>18</sup>

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dipahami oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya, bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan dengan demikian sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya, yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakannya ini mungkin terasa berlebihan, namun ia tetap berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna harfiah merupakan sesuatu yang bersifat alamiah.

---

<sup>17</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi...*, h. 28-29.

<sup>18</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi...*, h. 263.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun, sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos juga adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda.<sup>19</sup>

Pada umumnya mitos adalah suatu sikap lari dari kenyataan dan mencari perlindungan dalam dunia khayal. Sebaliknya dalam dunia politik, mitos kerap dijadikan alat untuk menyembunyikan maksud-maksud sebenarnya, yaitu membuka jalan, mengadakan taktik untuk mendapat kekuasaan dalam masyarakat yang bersangkutan dengan melegalisasikan sikap dan jalan anti sosialnya. Tujuan dari suatu mitos politik adalah selalu kekuasaan dalam Negara, karena dianggap bahwa tanpa kekuasaan keadaan tidak dapat diubahnya. Demikianlah mitos mudah menjadi alat kekuasaan yang sukar dibuktikan kebenarannya selama tujuan mitos belum menjadi kenyataan, maka apa yang dijanjikan oleh mitos masih saja dapat diproyeksikan ke masa lebih ke depan lagi.

Mitos diartikan Barthes sebagai metode untuk berpikir kebudayaan tentang sesuatu, dan sebagai suatu cara mengkonseptualisasikan atau memahami suatu hal. Barthes mengatakan bahwa mitos sebagai rangkaian konsep yang saling berhubungan. Mitos merupakan sistem komunikasi sebab ia membawa sebuah pesan. Maka dari itu mitos merupakan cara signifikansi suatu bentuk, bukan sebagai objek dan bukan pula konsep ataupun suatu gagasan. Mitos tak hanya berupa penyampaian pesan dalam bentuk verbal, tetapi juga dalam berbagai bentuk lain ataupun gabungan antara

---

<sup>19</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi...*, h.70-71.

bentuk verbal dan nonverbal. Misalnya dalam bentuk “film, lukisan, fotografi, iklan dan komik”, semuanya bisa digunakan untuk menyampaikan pesan.<sup>20</sup>

Mitos Roland Barthes muncul karena adanya persepsi dari dirinya sendiri bahwa dibalik tanda – tanda tersebut terdapat makna yang misterius yang pada akhirnya dapat melahirkan sebuah mitos. Jadi intinya adalah bahwa mitos-mitos yang dimaksud oleh Roland Barthes tersebut muncul dari balik tanda – tanda dalam komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, baik lisan maupun tulisan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi...*, h. 223-224.

<sup>21</sup> Mirnawati, Amrah Kasim dan Abd. Rauf Aliah, “Simbol Mitologi dalam Karya Sastra Teks al-Barzanji (Analisis Semiotika Roland Barthes)”..., h. 470.

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM PARTAI DAN LOGO PARTAI POLITIK ISLAM PEMILU TAHUN 2019 DI INDONESIA**

#### **A. Logo**

Logo berasal dari kata “*Logos*” dari bahasa Yunani, yang bermakna pembicaraan, kata, pikiran, dan akal budi. Awal mulanya berasal dari istilah “*logotype*”, bukan logo. Pertama kali istilah “*logotype*” muncul pada tahun 1810 – 1840. Kemudian pada tahun 1937 baru muncul istilah logo dan sekarang istilah logo lebih populer daripada “*logotype*”. Logo dapat memakai elemen apa saja, misalnya “gambar, ilustrasi, tulisan, logogram, dan lain sebagainya”. Banyak yang berpendapat bahwa logo merupakan suatu simbol atau gambar elemen pada identitas visual.<sup>1</sup>

Menurut Kusrianto, *picture mark* (tanda gambar) atau logo merupakan identitas yang digunakan untuk memvisualkan karakter citra suatu organisasi, lembaga ataupun perusahaan. Logo adalah tanda visual yang berbicara kepada konsumen melalui gambar untuk mengimpresikan fungsi dan nilai perusahaan kepada publik. Logo adalah sebuah plat atau sebuah huruf yang dicetak yang mempunyai makna, yang biasa digunakan sebagai nama surat kabar atau lambang.

Perusahaan menggunakan logo bukan tidak memiliki fungsi ataupun tujuan, melainkan mempunyai maksud tersendiri dalam penggunaannya. Dalam penggunaan logo pun sering diartikan sebagai simbol yang mewakili perusahaan. Menurut David E. Carter, tujuan dari logo yaitu: 1) Sebagai identitas dan ciri khas agar dapat mudah dikenal oleh publik, 2) Sebagai penunjuk karakter perusahaan di mata publik, 3) Menginformasikan jenis usaha untuk membangun image, 4) Merefleksikan cita-cita perusahaan dan semangat, dan 5) Menumbuhkan rasa bangga di antara anggota perusahaan. Melalui logo tersebut tentu logo dapat

---

<sup>1</sup> Suriyanto Rustan, *Mendisain Logo*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 12.

digunakan untuk menggantikan seluruh yang ingin dikenalkan penggunaannya kepada masyarakat.

Selain memiliki tujuan, logo juga mempunyai beberapa fungsi menurut John Murphy dan Michael Rowe yaitu: 1) Fungsi identifikasi: masyarakat dapat mengidentifikasi perusahaan tersebut bergerak di bidang apa, dan barang serta jasa apa yang dihasilkan, 2) Fungsi pembeda: logo dapat membedakan produk yang satu dengan produk lain, dan perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya, 3) Fungsi komunikasi: logo dapat menjadi pemberi tahu keaslian sebuah produk dan logo juga berperan sebagai pemberi informasi (jika berupa rambu-rambu), 4) Merupakan aset yang berharga. Jika produk tersebut sudah dikenal di negara-negara lain maka suatu merk atau perusahaan akan dihargai dengan cara waralaba, dan 5) Mempunyai kekuatan hukum. Logo yang telah sudah diregistrasi dapat dijadikan jaminan kualitas produk yang terlindung oleh Undang-Undang. Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut pada dasarnya logo yang baik adalah benar-benar menjadi tanda pengenal, memiliki ciri khas bagi penggunanya, dan berbeda dengan logo lainnya.<sup>2</sup>

## **B. Partai Politik di Indonesia**

Partai politik adalah organisasi politik yang dibentuk dengan tujuan khusus yang memiliki ideologi tertentu. Dapat di definisikan juga sebagai perkumpulan orang-orang yang setuju, seases, dan sehaluan dalam bidang politik. Baik berdasarkan partai yang kader atau struktur kepartaiannya dimonopoli oleh sekelompok anggota partai yang terkenal, atau dapat juga berdasarkan partai massa, yakni partai politik yang lebih mengutamakan kekuatan berdasarkan keunggulan jumlah anggotanya.<sup>3</sup>

Berdasarkan pendapat Miriam Budiardjo dalam Suprihatini, bahwa partai politik merupakan suatu kelompok yang terorganisasi yang

---

<sup>2</sup> Sapitri Januariyansah, "Analisis Desain Logo Berdasarkan Teori: Efektif Dan Efisien", Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, (1 November 2018)

<sup>3</sup> Catur Wibowo, *Partai Politik: Teori dan Praktik di Indonesia*, (Jakarta: Indocamp, 2018), h. 15-16.

anggotanya memiliki nilai, cita-cita yang sama, dan orientasi yang sama. Selanjutnya dijelaskan bahwa tujuan kelompok ini adalah untuk mendapatkan kekuasaan politik dan merebut kedudukan politik yang biasanya dengan cara konstitusional untuk melaksanakan kebijaksanaan-kebijaksanaan mereka.

Carl J. Friedrich berpendapat bahwa partai politik adalah kelompok manusia yang terorganisasi secara stabil dengan maksud dan tujuan merampas atau mempertahankan kewenangan terhadap pemerintahan bagi pimpinan partainya dan berdasarkan penguasaan ini memberikan kepada anggota partainya manfaat yang bersifat ideal maupun material.<sup>4</sup>

Dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*”, partai politik merupakan perkumpulan yang berdiri untuk mewujudkan ideologi politik tertentu. Mengawali keberadaan partai politik di Indonesia, tercatat dalam sejarah bahwa pada tahun 1908 Dr. Wahidin Soediro Hoesodo dkk, mendirikan organisasi yang bernama Budi Utomo. Meskipun pada waktu itu Budi Utomo belum berujuan ke politik murni, tetapi keberadaannya telah diakui para pakar sejarah Indonesia dan peneliti sebagai penggagas organisasi modern. Dengan kata lain Budi Utomo merupakan cikal bakal dari sebuah organisasi massa atau organisasi politik di Indonesia.

Partai politik di Indonesia tidak dapat hidup dengan tentram pada masa penjajahan Belanda. Karena tiap partai politik yang membuka suara untuk menentang dan bergerak dengan tegas, akan segera dilarang, pemimpinnya akan ditangkap dan diasingkan atau dipenjarakan. “*Indische Partij*” adalah partai politik pertama yang lahir di Indonesia yang didirikan pada tanggal 25 Desember 1912, di Bandung. Dipimpin oleh Tiga serangkai, yaitu “Dr. Setiabudi, Dr. Cipto Mangunkusumo dan Ki Hajar Dewantara”. Dalam tujuan partai ini adalah agar Indonesia terlepas dari jajahan Belanda. Partai tersebut hanya berusia 8 bulan karena ketiga

---

<sup>4</sup> Amin Suprihatini, *Partai Politik Di Indonesia*, (Klaten: Penerbit Cempaka Putih, 2018), h. 1-2.

pemimpinnya masing-masing dibuang ke “Kupang, Banda dan Bangka”, kemudian diasingkan ke Belanda.

Partai politik pada dasarnya mempunyai tujuan yang bersifat umum dan bersifat khusus. Adapun tujuan partai politik di Indonesia yang bersifat umum sebagai berikut : 1) mewujudkan cita-cita nasional bangsa Indonesia sebagaimana yang dimaksudkan dalam pembukaan UUD 1945 Alinea keempat, 2) mengembangkan kehidupan demokrasi berdasarkan Pancasila dan menjunjung tinggi kedaulatan rakyat dalam NKRI. Sedangkan tujuan partai politik yang bersifat khusus adalah untuk memperjuangkan cita-cita para anggotanya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pertama, masa penjajahan Belanda. Pada masa ini disebut sebagai periode pertama lahirnya partai politik di Indonesia. Lahirnya partai pertama ini menandai adanya kesadaran nasional. Pada masa tersebut semua organisasi baik yang tujuan sosialnya seperti Budi Utomo dan Muhammadiyah, atau yang berasaskan politik agama dan sekuler seperti PNI, Partai Katolik, dan Serikat Islam ikut serta berperan dalam pergerakan nasional untuk Indonesia yang merdeka.

Pada periode pertama tersebut, kehadiran partai politik merupakan manifestasi kesadaran nasional dalam mencapai kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Setelah Dewan Rakyat berdiri, oleh beberapa partai diteruskan di dalam badan ini. Pada tahun 1939 terdapat beberapa fraksi di dalam Dewan Rakyat, yaitu “fraksi PPBB (Perhimpunan Pegawai Bestuur Bumi Putera) dibawah pimpinan Prawoto, Nasional dibawah pimpinan M. Husni Thamrin, dan *Indonesische Nationale Groep* dibawah pimpinan Muhammad Yamin”.

Di luar dewan rakyat ada upaya untuk mengadakan penggabungan partai politik dan menjadikannya semacam dewan perwakilan rakyat. Pada tahun 1939 dibentuk “KRI (Komite Rakyat Indonesia)” yang terdiri dari “GAPI (Gabungan Politik Indonesia)” yang merupakan gabungan dari partai-partai yang beraliran nasional, “MIAI (Majelis Islamil A’laa

Indonesia)” yang merupakan gabungan partai-partai beraliran Islam yang dibentuk tahun 1937, dan “MRI (Majelis Rakyat Indonesia)” yang merupakan gabungan organisasi buruh.

Di Hindia Belanda pada tahun 1939 sudah terdapat beberapa fraksi dalam “*volksraad*” yaitu “Fraksi *Indonesische Nationale Groep*, Nasional, dan Perhimpunan Pegawai *Bestuur* Bumi-Putera”. Sedangkan di luar “*volksraad*” ada usaha untuk mengadakan gabungan dari partai-partai politik dan menjadikannya semacam dewan perwakilan nasional yang disebut KRI. Di dalam KRI terdapat “GAPI, MIAI dan MRI”. Fraksi-fraksi tersebut di atas adalah merupakan partai politik yang pertama kali terbentuk di Indonesia.

Kedua, masa kedudukan Jepang. Pada saat masa ini semua kegiatan partai politik dilarang, hanya golongan Islam yang diberi kebebasan untuk membentuk “*Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia* (Partai Masyumi)” yang lebih banyak bergerak dibidang sosial.

Ketiga, masa pasca proklamasi kemerdekaan. Beberapa bulan setelah proklamasi kemerdekaan, terbuka kesempatan yang sangat besar untuk mendirikan partai politik, sehingga muncul berbagai partai-partai politik Indonesia. Melalui maklumat X pada 3 November 1945 yang diumumkan oleh Bung Hatta menjadi tonggak awal tumbuhnya partai politik pasca kemerdekaan.

Pada pemilu 1955 memunculkan 4 partai politik besar yaitu, “PNI, PKI, NU, dan Masyumi”. Masa tahun 1950 – 1959 ini sering disebut sebagai masa kejayaan partai politik, karena partai politik memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan bernegara melalui sistem parlementer. Ternyata sistem bayak partai tidak berjalan dengan baik. Partai politik dianggap tidak dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, sehingga kabinet jatuh bangun dan tidak dapat melaksanakan program kerjanya. Akibatnya, pembangunan tidak dapat berjalan dengan baik. Pada masa demokrasi parlementer ini diakhiri dengan Dekrit 5 Juli 1959, yang mewakili masa demokrasi terpimpin.

Pada masa Demokrasi Terpimpin ini peranan partai politik mulai dikurangi, sedangkan pihak lain peranan presiden sangat kuat. Partai politik pada saat ini dikenal dengan “NASAKOM (Nasional, Agama dan Komunis)” yang diwakili oleh “PKI, PNI, dan NU”. Pada masa Demokrasi Terpimpin ini sangat tampak bahwa PKI memainkan peranan dengan tambah kuat, terutama melalui G 30 S/PKI akhir September 1965.

Setelah itu Indonesia memasuki masa Orde Baru dan partai-partai dapat bergerak dengan lebih leluasa dibanding dengan masa Demokrasi Terpimpin. Suatu catatan pada masa ini adalah pada saat munculnya organisasi kekuatan politik baru yaitu Golongan Karya (Golkar). Pada pemilihan umum pada tahun 1971, Golkar muncul sebagai pemenang diikuti oleh 3 partai politik besar yaitu “PNI, NU, serta Parmusi (Persatuan Muaslim Indonesia)”.

Pada tahun 1973 terjadi penyederhanaan partai melalui fusi partai politik. Empat partai politik Islam yaitu, “Partai Serikat Islam Indonesia (PSSI), NU, Parmusi, dan Perti (Persatuan Tarbiyah Islamiyah)” bergabung menjadi “Partai Persatuan Pembangunan (PPP)”. Lima partai lain yaitu “Partai Murba, Partai Katolik, PNI, Partai Kristen Indonesia, dan Partai IPKI (Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia)” bergabung menjadi Partai Demokrasi Indonesia. Setelah itu, dari tahun 1977 hanya terdapat 3 organisasi kekuatan politik Indonesia dan terus berlangsung sampai pemilu 1997.

Setelah gelombang reformasi terjadi di Indonesia yang ditandai dengan tumbang rezim Soeharto, maka pemilu dengan sistem multi partai kembali terjadi di Indonesia. Dan terus berlangsung hingga pemilu 2014. Setelah merdeka, Indonesia menganut sistem multi – partai sehingga terbentuk banyak sekali partai politik. Memasuki masa Orde Baru (1965 – 1998), partai politik di Indonesia hanya berjumlah 3 partai yaitu “Partai Persatuan Pembangunan, Golongan Karya dan Partai Demokrasi

Indonesia”. Pada masa reformasi, Indonesia kembali menganut sistem multi partai.<sup>5</sup>

### **C. Partai Politik Islam Pemilu Tahun 2019 Di Indonesia**

Keberadaan sebuah negara demokratis membutuhkan hadirnya partai politik dan sebuah agenda pemilihan umum (pemilu). Negara Indonesia sangat menghargai keberadaan partai politik sebagai alat untuk menyalurkan aspirasi rakyat dan merepresentasikan kepentingan berbagai kelompok tersebut dalam ruang lingkup organisasi partai politik. Peran partai politik di pandang sebagai perwakilan aspirasi masyarakat luas, guna membentuk suatu sistem pemerintahan yang ideal dan di harapkan mampu memberikan pengaruh yang sangat krusial terhadap perkembangan dan kesejahteraan suatu bangsa.<sup>6</sup>

Adapun partai politik Islam peserta pemilu tahun 2019 di Indonesia yang penulis teliti adalah sebagai berikut:

#### **1. PKB (Partai Kebangkitan Bangsa)**

Visi Partai Kebangkitan Bangsa adalah:

- 1) Mewujudkan cita-cita kemerdekaan Republik Indonesia sebagaimana yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945
- 2) Mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur secara lahir dan batin, material dan spiritual
- 3) Mewujudkan tatanan politik nasional yang terbuka, demokratis, bersih, dan berakhlakul karimah.

Sedangkan Misi nya adalah sebagai berikut:

- 1) Bidang Ekonomi: menegakkan dan mengembangkan kehidupan ekonomi kerakyatan yang adil dan demokratis.

---

<sup>5</sup> Catur Wibowo, *Partai Politik: Teori dan Praktik di Indonesia...*, h. 16-20.

<sup>6</sup> Tolkah, “Eksistensi Partai Politik Islam Dalam Menghadapi Pemilu 2019 (Studi Kasus Partai Persatuan Pembangunan di Kabupaten Tangerang...”, h. 61.

- 2) Bidang Hukum: berusaha mengembangkan dan menegakkan negara hukum yang “beradab, menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia, mampu mengayomi seluruh rakyat, dan berkeadilan sosial”.
- 3) Bidang Sosial Budaya: berusaha membangun budaya yang modern dan maju dengan tetap memelihara jati diri bangsa yang baik demi meningkatkan harkat dan martabat bangsa.
- 4) Bidang Pendidikan: berusaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang “trampil, professional, mandiri, berakhlak mulia, dan kritis terhadap lingkungan sosial di sekitarnya, mengusahakan terwujudnya sistem pendidikan nasional yang berorientasi kerakyatan, murah dan berkesinambungan”.
- 5) Bidang Pertahanan: membangun kesadaran setiap warga negara terhadap kewajiban untuk ikut serta dalam usaha pertahanan Negara, mendorong terwujudnya swabela masyarakat terhadap perlakuan-perlakuan yang menimbulkan rasa tidak aman, baik yang datang dari pribadi-pribadi maupun institusi tertentu dalam masyarakat.<sup>7</sup>

Partai ini berasaskan “Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.

Partai Kebangkitan Bangsa mempunyai prinsip perjuangan yaitu “pengabdian kepada Allah SWT, menjunjung tinggi kebenaran dan kejujuran, menjaga persatuan, menegakkan keadilan, menumbuhkan persaudaraan dan kebersamaan sesuai dengan nilai-nilai Islam *Ahlusunnah Waljama'ah*”.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Website DPP Partai Kebangkitan Bangsa, diakses 4 November 2020 <https://www.pkb.id/page/visi-misi/>

<sup>8</sup> Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), (Jakarta: 1 Desember 2019), diakses pada 4 November 2020 <https://www.pkb.id/page/ad-art-pkb/> h. 16-17.

Berikut adalah lambang Partai Kebangkitan Bangsa beserta maknanya:



Gambar 1 Logo Partai Kebangkitan Bangsa

- 1) Arti logo adalah sebagai berikut:
  - a. Bumi dan Peta Indonesia, bermakna tanah air Indonesia yang merupakan basis perjuangan Partai dalam usahanya untuk mencapai tujuan.
  - b. Sembilan bintang bermakna idealisme Partai yang memuat 9 (sembilan) nilai, yaitu “persaudaraan, keseimbangan, kesederhanaan, persamaan, kerakyatan, kejujuran, kebenaran, keadilan, dan kemerdekaan”.
  - c. Tulisan Nama Partai dan singkatannya, bermakna identitas diri partai yang berfungsi sebagai sarana perjuangan aspirasi politik rakyat Indonesia yang memiliki kehendak menciptakan tatanan kehidupan bangsa yang demokratis
  - d. Bingkai segi empat dengan garis ganda yang sejajar, bermakna garis perjuangan partai yang menempatkan orientasi “material dan spiritual, duniawi dan ukhrawi, lahir dan batin, secara sejajar”.
- 2) Arti warna adalah sebagai berikut:
  - a. Putih, bermakna kesucian, kebenaran dan ketulusan yang menjadi etos perjuangan partai.

- b. Hijau, bermakna kemakmuran lahir dan batin bagi seluruh rakyat Indonesia yang menjadi tujuan perjuangan.
- c. Kuning, bermakna kebangkitan Bangsa yang menjadi nuansa pembaharuan dan berpijak pada kemaslahatan umat manusia.<sup>9</sup>

## 2. PKS (Partai Keadilan Sejahtera)

Visi Partai Keadilan Sejahtera adalah menjadi partai pelopor dalam mewujudkan cita-cita nasional bangsa Indonesia sebagaimana di maksudkan didalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Sedangkan Misinya adalah menjadikan partai sebagai sarana perwujudan masyarakat madani yang adil, sejahtera dan bermartabat yang diridhai Allah SWT dalam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Partai Keadilan Sejahtera berasaskan “Islam, serta bercirikan bersih, peduli dan profesional”.<sup>10</sup> Berikut adalah lambang Partai Keadilan Sejahtera beserta maknanya:



Gambar 2 Logo Partai Keadilan Sejahtera

- a) Kotak persegi empat melambangkan “kesatuan arah, persatuan, keserasian, keteraturan, dan kesetaraan”.

<sup>9</sup> Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)..., h. 32-33.

<sup>10</sup> Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Partai Keadilan Sejahtera (PKS), (Bandung: 4 Januari 2013), diakses pada 4 November 2020 <https://www.pks.id/file/ad-art-pks> h. 2-3.

- b) Bulan sabit melambangkan “dimensi waktu, kejayaan, pencerahan, keindahan, dan kesinambungan sejarah”.
- c) Untaian 17 (tujuhbelas) butir padi pada tangkai tegak lurus melambangkan “ukhwah, istiqamah, adil, berani disiplin dalam menjalankan tugas, serta dalam mewujudkan keadilan dan kesejahteraan”.
- d) Putih melambangkan “mulia, bersih, dan suci”.
- e) Hitam melambangkan “akomodatif, kepastian, dan aspiratif”.
- f) Kuning emas melambangkan “kejayaan, kebahagiaan, dan kecemerlangan”.
- g) Tulisan “PKS” dengan warna hitam, singkatan dari Partai Keadilan Sejahtera.<sup>11</sup>

### 3. PPP (Partai Persatuan Pembangunan)

visi partai ini adalah terwujudnya masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT dan negara Indonesia yang “sejahtera, bermoral, demokratis, adil, makmur, penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM), tegaknya supremasi hukum, serta menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan dan keadilan sosial yang berlandaskan kepada nilai-nilai keislaman”.

Sedangkan Misi Partai Persatuan Pembangunan antara lain:

- 1) PPP berkhidmat untuk berjuang dalam mewujudkan dan membina manusia dan masyarakat yang bertakwa dan beriman dan kepada Allah SWT, meningkatkan mutu kehidupan dalam beragama, mengembangkan persaudaraan sesama muslim “*Ukhuwah Islamiyah*”. Dengan demikian PPP mencegah berkembangnya faham – faham “atheisme, leninisme, marxisme, komunisme, serta sekularisme, dan pendangkalan agama dalam kehidupan bangsa Indonesia”.

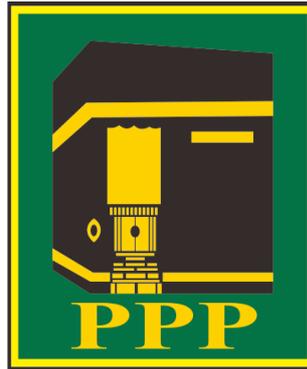
---

<sup>11</sup> Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Partai Keadilan Sejahtera (PKS), (Bandung: 4 Januari 2013), h. 18

- 2) PPP berkhidmat untuk memperjuangkan hak-hak asasi manusia dan kewajiban dasar manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya dengan memperhatikan nilai-nilai agama terutama nilai – nilai ajaran Islam, dengan mengembangkan persaudaraan sesama manusia “*Ukhuwah Basyariyah*”. Dengan demikian PPP menentang dan mencegah berkembangnya neo – neofeodalisme, yaitu faham – faham yang “melecehkan martabat manusia, diskriminasi, proses dehumanisasi, dan budaya kekerasan”.
- 3) PPP berkhidmat untuk berjuang memelihara rasa aman, memperkukuh dan mempertahankan kesatuan dan persatuan bangsa dengan mengembangkan persaudaraan sebangsa “*Ukhuwah Wathaniyah*”. Dengan demikian PPP menentang dan mencegah proses disintegrasi, konflik sosial dan perpecahan yang membahayakan keutuhan bangsa Indonesia yang ber-*Bhineka Tunggal Ika*.
- 4) PPP berkhidmat untuk berjuang melaksanakan serta mengembangkan kehidupan politik yang mencerminkan demokrasi dan kedaulatan rakyat yang sejati dengan prinsip musyawarah untuk mencapai sebuah mufakat. Dengan demikian PPP menentang dan mencegah setiap bentuk “hegemoni, kediktatoran, fasisme, otoritarianisme, dan kesewenang – wenangan yang mendzalimi rakyat”.
- 5) PPP berkhidmat untuk memperjuangkan berbagai bentuk upaya dalam rangka mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang diridhai oleh Allah SWT, “*Baladatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghofur*”. Dengan demikian PPP mencegah berbagai bentuk “hedonistis, permisif, matrealistis, pola kehidupan yang konsumeristis, kesenjangan sosial, kesenjangan ekonomi, dan

kesenjangan budaya di tengah – tengah kehidupan masyarakat banyak yang masih hidup di bawah garis kemiskinan”.<sup>12</sup>

PPP berasaskan “Islam, dengan bercirikan *Ahlussunnah Wal Jama’ah*, dan bersifat nasional”.<sup>13</sup> Berikut adalah lambang Partai Persatuan Pembangunan beserta maknanya:



Gambar 3 Logo Partai Persatuan Pembangunan

- a. Ka'bah adalah simbol pemersatu Umat Islam
- b. Ka'bah bagi PPP merupakan simbol kesatuan arah perjuangan umat Islam Indonesia dalam rangka beribadah kepada Allah SWT serta merupakan sumber motivasi dan inspirasi untuk menegakkan ajaran agama Islam dalam segala bidang kehidupan
- c. Lambang PPP adalah gambar Ka'bah yang dipandang dari arah depan pintu masuk, bertirai warna kuning emas, dan tampak di sisi kiri Hajar Aswad yang berada di sudut dinding tepat. Di bawah gambar Ka'bah bertuliskan PPP berwarna kuning emas yaitu singkatan nama Partai Persatuan Pembangunan. Tulisan PPP berada di atas warna dasar hijau dalam bingkai segi 4 (empat) sama sisi berwarna kuning emas.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Alvin Harandi, *Tahukah Kamu: Sejarah dan Visi Misi PPP*, diakses pada 8 September 2020 <https://sayaajarkan.com/info-feed/2019/04/09/tahukah-kamu-sejarah-ppp-91013/>

<sup>13</sup> *Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Partai Persatuan Pembangunan (PPP)*. (Jakarta: 5 November 2018), diakses pada 8 September 2020 <https://jdih.kpu.go.id> h. 59.

<sup>14</sup> *Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Partai Persatuan Pembangunan (PPP)...*, h. 106.

#### 4. PBB (Partai Bulan Bintang)

Visi Partai Bulan Bintang adalah terwujudnya kehidupan masyarakat Indonesia yang Islami.

Sedangkan Misi partainya adalah membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang mandiri, berkepribadian tinggi, cerdas, berkeadilan, maju, demokratis dan turut ikut serta menciptakan perdamaian dunia berdasarkan nilai – nilai Islam.<sup>15</sup>

Partai Politik ini berasaskan Islam.<sup>16</sup> Berikut adalah lambang Partai Bulan Bintang:



Gambar 4 Logo Partai Bulan Bintang

Partai ini memiliki lambang “Bulan Bintang” berwarna emas di atas dasar warna hijau dan di bawahnya terdapat tulisan berbunyi “PARTAI BULAN BINTANG”.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> <https://indonesiaexpres.co.id/2020/02/05/wasiyat-sidik-pramono-sp-sejarah-visi-dan-misi-partai-bulan-bintang/> Selasa, 8 September 2020, Jam 6.45 WIB

<sup>16</sup> Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Partai Bulan Bintang (PBB), (Medan: 25 April 2010) diakses pada 8 September 2020 <https://jdih.kpu.go.id>

<sup>17</sup> Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Partai Bulan Bintang (PBB)....

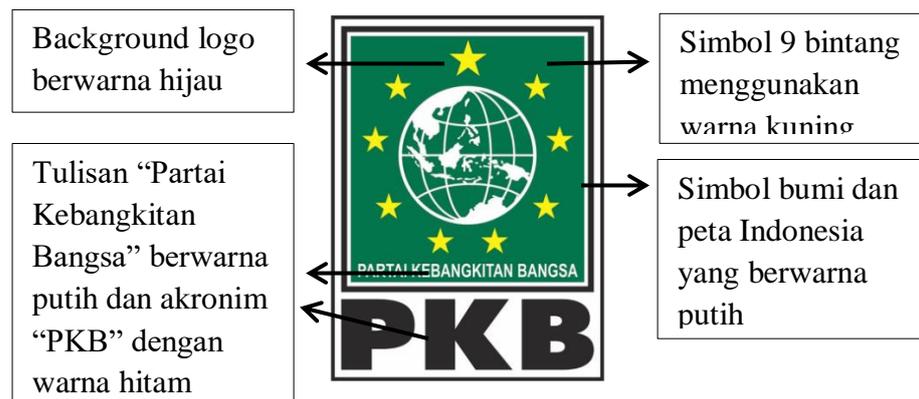
## BAB IV

### ANALISIS SEMIOTIKA

#### A. Makna Tanda dalam Logo Partai Politik Islam Pemilu Tahun 2019 di Indonesia dalam Analisis Semiotika

Dalam pemilu tentu logo menjadi hal yang sangat penting karena merupakan citra dari partai politik untuk mewakili maksud dan pikiran yang ingin disampaikan. Logo partai politik Islam dibawah ini merupakan objek penelitian yang menajadi bahan penyelidikan berdasarkan sistem tanda dengan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes.

##### 1. Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)



Dari identifikasi dan analisis di atas terdapat unsur-unsur dalam perancangan logo yaitumenggunakan representasi simbol bola dunia dan peta Indonesia, juga simbol bintang sembilan. Logo Partai Kebangkitan Bangsa ini menggunakan warna hijau, kuning, hitam, dan putih.

##### a. Pemaknaan Tingkat Denotatif

Pada tingkat denotatif, proses signifikansi pada tahap ini mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sebenarnya. Pemaknaan dilakukan berdasarkan apa yang ditangkap oleh indra penglihatan.

Jadi secara denotatif apa yang ditangkap oleh indera secara visual dan nyata tanpa ada penambahan makna lain. Dalam logo PKB terdapat susunan elemen logo yaitu ditengah logo terdapat simbol bola dunia dikelilingi oleh simbol sembilan bintang, dan dibawahnya terdapat tulisan “Partai Kebangkitan Bangsa” dan akronimnya “PKB” dengan menggunakan warna hijau sebagai background dan berada dalam bingkai segi empat dengan garis ganda.

b. Pemaknaan Tingkat Konotatif

Pemaknaan secara konotatif bersifat subjektif dalam arti bahwa ada pergeseran makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan nilai dan rasa tertentu di dalamnya. Dalam logo Partai Kebangkitan Bangsa, sudah diperoleh hasil analisis berupa identifikasi tanda dari beberapa aspek penanda dan petanda yang diteliti.

Pemaknaan konotatif dari logo Partai Kebangkitan Bangsa pada elemen bola dunia dan peta Indonesia menyiratkan tempat tinggal kita sebagai manusia dan masyarakat Indonesia. Elemen sembilan bintang bermakna Walisongo atau sembilan orang wali. Tulisan “Partai Kebangkitan Bangsa” dan akronimnya “PKB” merupakan identitas dari partai politik tersebut.

Warna merupakan unsur yang sangat penting dalam mendesain logo, setiap warna dalam desain logo memiliki arti masing-masing. Dalam desain logo Partai Kebangkitan Bangsa menggunakan tiga warna, yaitu; Warna kuning memiliki makna kebahagiaan, keceriaan, dan optimisme. Warna hijau memiliki makna kehidupan, kesuburan, dan kekayaan. Warna putih memiliki makna bersih, suci, dan murni.

c. Mitos

Mitos dimaknai sebagai suatu operasi ideologi yang berkembang dalam masyarakat yang telah terjadi secara turun

temurun. Mitos merupakan suatu hal yang diyakini kebenarannya walaupun kebenarannya tidak dapat dibuktikan.

Merujuk pada hasil analisis dan pembahasan mitos yang berkembang dan diyakini dalam kebudayaan Indonesia. Simbol bola dunia dan peta Indonesia memiliki mitos sebagai tempat tinggal berbagai macam makhluk hidup termasuk manusia dan negara Indonesia merupakan negara dengan kepulauan terbesar di dunia. Bintang sembilan memiliki makna sembilan orang wali (Walisongo) yang merupakan tokoh Islam yang sangat dihormati di Indonesia khususnya di pulau Jawa karena peran historis mereka dalam menyebarkan agama Islam. Tulisan “Partai Kebangkitan Bangsa” dan akronimnya “PKB” yang merupakan identitas pertama sebagai pengenal yang melekat dan menjadi karakter partai politik tersebut.

Lalu untuk warna-warna yang digunakan dalam logo Partai Kebangkitan Bangsa adalah; Warna kuning melambangkan simbol harapan untuk berjaya, makmur, dan sejahtera. Warna putih melambangkan simbol kemurnian, kesucian, dan bersih dalam hal ini partai politik tersebut ingin menjadi partai politik yang jujur dan amanah. Dan warna hijau melambangkan simbol kehidupan, kemakmuran, dan kekayaan yang berarti Partai Kebangkitan Bangsa ingin memberikan kehidupan yang maju memiliki status sosial yang sukses.

## 2. Partai Keadilan Sejahtera (PKS)



Dari identifikasi dan analisis diatas terdapat unsur-unsur dalam perancangan logo, yaitu menggunakan representatif simbol padi dan bulan sabit. Logo tersebut menggunakan beberapa warna yaitu kuning, hitam, dan putih.

### a. Pemaknaan Tingkat Denotatif

Pada tingkat pemaknaan denotatif, proses signifikansi mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Pemaknaan dilakukan berdasarkan apa yang ditangkap oleh indera aktif didalam tubuh, dalam hal ini berupa indera penglihatan.

Jadi secara denotatif, apa yang ditangkap oleh indera secara visual dan nyata tanpa ada penambahan makna lain. Dalam logo Partai Keadilan Sejahtera terdapat susunan elemen logo yang digunakan, yaitu terdapat simbol 17 butir padi pada tangkai tegak lurus yang diapit oleh 2 bulan sabit yang saling membelakangi. Kemudian terdapat akronim "PKS" dibawahnya, pada logo ini menggunakan warna hitam sebagai background.

### b. Pemanaan Tingkat Konotatif

Pada pemaknaan konotatif makna dari logo dapat dinilai secara subjektif dimana mulai terjadi pergeseran dari makna umum

(denotatif) karena sudah ada penambahan arti dan nilai-nilai filosofi tertentu.

Pemaknaan konotatif dari logo Partai Keadilan Sejahtera tersebut dapat dimaknai bahwa 17 butir padi melambangkan pangan/padi yang akan menjadi beras yang merupakan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia. Simbol bulan sabit melambangkan dimulainya fase baru bulan atau merujuk pada sebuah perubahan. Pada logo tersebut terdapat tulisan “Partai Keadilan Sejahtera dan akronim “PKS” yang merupakan identitas dari partai tersebut.

Warna merupakan aspek paling mudah diingat oleh manusia, karena warna menjadi bentuk komunikasi non verbal yang bisa mengungkapkan pesan. Dalam desain logo Partai Keadilan Sejahtera menggunakan 3 warna, yaitu; Warna kuning memiliki makna kebahagiaan, keceriaan, dan optimisme. Warna hitam memiliki makna ketegasan, kekuatan, otoritas, dan percaya diri. Dan Warna putih memiliki makna bersih, suci, dan murni.

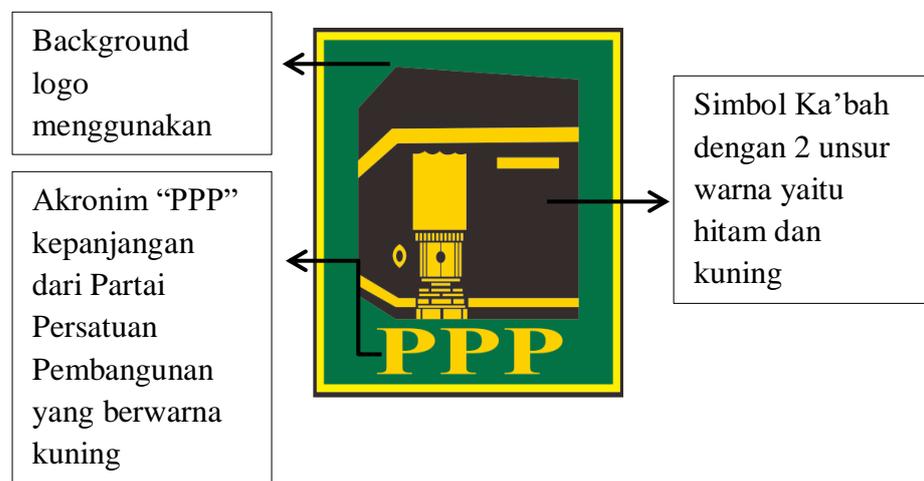
#### c. Mitos

Mitos dimaknai sebagai suatu operasi ideologi yang berkembang dalam masyarakat yang telah terjadi secara turun temurun. Mitos merupakan suatu hal yang diyakini kebenarannya walaupun kebenarannya tidak dapat dibuktikan.

Merujuk pada hasil analisis dan pembahasan mitos yang berkembang dan diyakini dalam kebudayaan Indonesia. Simbol 17 butir padi pada tangkai tegak lurus melambangkan kesejahteraan dan keadilan, dan 17 nya diambil dari peristiwa kemerdekaan negara Indonesia yang mengandung nilai-nilai perjuangan juga dapat dimaknai sebagai kewajiban umat Islam yaitu tujuhbelas rakaat shalat dalam sehari. Simbol bulan sabit tersebar sebagai identitas kultural Islam diseluruh dunia.

Lalu untuk warna-warna yang digunakan dalam logo Partai Keadilan Sejahtera adalah; Warna kuning melambangkan simbol harapan untuk berjaya, makmur, dan sejahtera. Warna hitam melambangkan simbol ketegasan dalam perjuangan dalam hal ini memperjuangkan aspirasi dan kepentingan rakyat. Warna putih melambangkan simbol kemurnian, kesucian, dan bersih dalam hal ini Partai Keadilan Sejahtera ingin menjadi partai politik yang jujur dan amanah.

### 3. Partai Persatuan Pembangunan (PPP)



Dari identifikasi dan analisis diatas terdapat unsur dalam perancangan logo yaitu menggunakan representasi simbol Ka'bah. Logo tersebut juga menggunakan beberapa warna yaitu warna hitam, kuning, dan hijau.

#### a. Pemaknaan Tingkat Denotatif

Pada tingkat denotatif, proses signifikansi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Pemaknaan dilakukan berdasarkan apa yang ditangkap oleh indera yang aktif di dalam tubuh, dalam hal ini berupa indera penglihatan.

Jadi secara denotatif apa yang ditangkap oleh indera secara visual dan nyata tanpa ada penambahan makna lain. Dalam logo

Partai Persatuan Pembangunan dengan susunan logo tersebut terdapat simbol Ka'bah di bagian tengah, kemudian tulisan akronim "PPP" dibawahnya dengan menggunakan warna hijau sebagai background.

b. Pemaknaan Tingkat Konotatif

Pada pemaknaan konotatif, makna dari logo dapat dinilai secara subjektif dimana sudah mulai ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan arti dari nilai-nilai tertentu. Pada pemaknaan denotasi sudah di jabarkan unsur-unsur yang membentuk logo tersebut.

Pemaknaan konotatif dari logo Partai Persatuan Pembangunan tersebut dapat dimaknai bahwa, Ka'bah adalah sebuah bangunan di tengah-tengah masjid di Makkah (Arab Saudi). Dan dibawah simbol Ka'bah terdapat akronim "PPP" kepanjangan dari Partai Persatuan Pembangunan yang merupakan identitas dari partai tersebut.

Warna merupakan salah satu elemen yang memegang peran penting dalam menciptakan kesan atau suasana. Dalam logo Partai Persatuan Pembangunan ini menggunakan tiga warna, yaitu; Warna hitam memiliki makna kekuatan, ketangguhan, otoritas, dan rasa percaya diri. Warna kuning memiliki makna kebahagiaan, keceriaan, dan optimisme. Dan warna hijau memiliki makna kehidupan, kesuburan, dan kekayaan.

c. Mitos

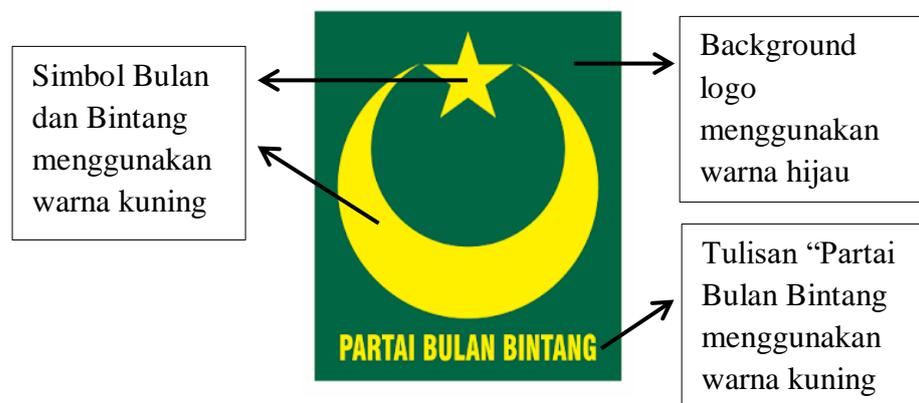
Mitos dimaknai sebagai suatu operasi ideologi yang berkembang dalam masyarakat yang telah terjadi secara turun temurun. Mitos merupakan suatu hal yang diyakini kebenarannya walaupun kebenarannya tidak dapat dibuktikan.

Merujuk pada hasil analisis dan pembahasan mitos yang berkembang diyakini dalam kebudayaan di Indonesia, penggunaan Ka'bah dalam logo tersebut merupakan simbol pemersatu umat

Islam, karena umat Islam di seluruh dunia menghadap Ka'bah sebagai titik ketika akan melakukan ibadah (Sholat). Sedangkan akronim “PPP” kepanjangan dari Partai Persatuan Pembangunan merupakan identitas utama dari partai politik itu sendiri.

Lalu untuk warna-warna yang digunakan dalam logo Partai Persatuan Pembangunan adalah; Warna hitam melambangkan simbol ketegasan dalam perjuangan dalam hal ini memperjuangkan aspirasi dan kepentingan rakyat. Warna kuning melambangkan simbol harapan untuk berjaya, makmur, dan sejahtera. Dan warna hijau melambangkan simbol kehidupan, kemakmuran, dan kekayaan yang berarti Partai Persatuan Pembangunan ingin memberikan kehidupan yang maju memiliki status sosial yang sukses.

#### 4. Partai Bulan Bintang (PBB)



Dari identifikasi dan analisis diatas terdapat unsur-unsur didalam perancangan logo yaitu menggunakan representasi dari simbol bulan bintang dan tulisan “Partai Bulan Bintang”. Dalam logo tersebut menggunakan warna kuning dan hijau.

##### a. Pemaknaan Tingkat Denotatif

Pada tingkat denotatif, proses signifikansi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Pemaknaan dilakukan berdasarkan apa

yang ditangkap oleh indera yang aktif di dalam tubuh, dalam hal ini berupa indera penglihatan.

Jadi secara denotatif, apa yang ditangkap oleh indera secara visual dan nyata tanpa ada penambahan makna lain. Dalam logo Partai Bulan Bintang terdapat susunan elemen-elemen pada logo, yaitu simbol bulan bintang berada di tengah, dan dibawahnya terdapat tulisan “Partai Bulan Bintang” dengan menggunakan warna hijau sebagai background.

b. Pemaknaan Tingkat Konotatif

Pada pemaknaan konotatif, makna dari logo dapat dinilai secara subjektif dimana sudah mulai ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan arti dari nilai-nilai tertentu. Pada pemaknaan denotasi sudah di jabarkan unsur-unsur yang membentuk logo tersebut.

Pemaknaan konotatif dari logo Partai Bulan Bintang tersebut dapat dimaknai bahwa, bulan bintang merupakan bagian dari ciptaan Allah SWT dan salah satu tanda kebesaran-Nya. Tulisan “Partai Bulan Bintang” merupakan identitas dari partai politik tersebut.

Warna merupakan salah satu elemen yang memegang peran penting dalam menciptakan kesan atau suasana. Dalam logo Partai Bulan Bintang ini menggunakan dua warna, yaitu; Warna kuning memiliki makna kebahagiaan, keceriaan, dan optimisme. Dan warna hijau memiliki makna kehidupan, kesuburan, dan kekayaan.

c. Mitos

Mitos dimaknai sebagai suatu operasi ideologi yang berkembang dalam masyarakat yang telah terjadi secara turun temurun. Mitos merupakan suatu hal yang diyakini kebenarannya walaupun kebenarannya tidak dapat dibuktikan.

Merujuk pada hasil analisis dan pembahasan mitos yang berkembang diyakini dalam kebudayaan di Indonesia, penggunaan

simbol bulan bintang menggambarkan kesinambungan sejarah perjuangan Islam sejak berabad-abad silam, sejak kaum muslim mulai tumbuh dan berkembang di masyarakat kita. Sedangkan tulisan Partai Bulan Bintang merupakan identitas utama dari partai politik itu sendiri.

Lalu untuk warna-warna yang digunakan dalam logo Partai Bulan Bintang adalah; Warna kuning melambangkan simbol harapan untuk berjaya, makmur, dan sejahtera. Dan warna hijau melambangkan simbol kehidupan, kemakmuran, dan kekayaan yang berarti Partai Bulan Bintang ingin memberikan kehidupan yang maju memiliki status sosial yang sukses.

## **B. Relevansi Makna Tanda Logo Partai Politik Islam Pemilu Tahun 2019 dengan Realitas Politik di Indonesia**

Simbol dan politik merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Elemen-elemen yang digunakan dalam logo partai politik khususnya partai politik Islam tidak terlepas dari simbol-simbol agama dengan pemaknaan yang disepakati sebagai makna yang melingkupi simbol yang dihadirkan. Simbol hadir dengan sendirinya tetapi di citrakan menjadi entitas yang luar biasa sehingga mampu menjadi pemikat dalam mencapai tujuan politik. Dapat dicermati bahwa penggunaan simbol pada logo partai politik Islam memiliki tujuan bahwa simbol tersebut dianggap mampu dijadikan sebagai representasi dari eksistensi partai politik tersebut.

Sebagai individu setiap pemilih mempunyai kehendak bebas dalam memutuskan sikap politiknya. Sekalipun demikian kehendak bebas dalam pemilihan umum diharapkan dilandasi pertimbangan rasional obyektif.<sup>1</sup> Partisipasi pemilih pemilu menjadi hal yang menarik ketika kita melihat bagaimana partisipasi masyarakat dalam pemilu tahun 2019. Kita dapat

---

<sup>1</sup> Fadil Ainur Rif'an, "Politik Identitas dan Perilaku Pemilih pada Pilpres 2019: Studi di Kota Palembang Sumatera Selatan" dalam *Jurnal Politik Walisongo* Vol.2, No.2 (2020)

melihat dari segi faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat dalam memberikan kontribusi suara pada pemilu tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam memberikan suara pada pemilu adalah status sosial, ekonomi, kelompok ras, etnis dan agama seseorang yang akan mempengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku seseorang.<sup>2</sup>

Identitas agama sering kali menjadi pertimbangan seseorang dalam menentukan pilihan pada saat pelaksanaan pemilu dari tingkat daerah sampai ke tingkat nasional. Direktur Eksekutif Indikator Politik Indonesia Burhanuddin Muhtadi, menegaskan bahwa politik identitas sering terjadi pada momentum politik. “Agama dipercaya dapat memengaruhi perilaku pemilih dan berkorelasi signifikan antara afiliasi keagamaan dengan dukungan yang didapat,” ujarnya.

Alasan kenapa agama kerap menjadi pertimbangan utama dalam politik bisa dilihat dari tingkat hubungan sosial yang ada di masyarakat. Hubungan sosial mempunyai kaitan erat dengan politik identitas karena memiliki dua dimensi. Pertama, dimensi “*bridging*” yang dibentuk dengan pergaulan yang baik dengan kelompok lain. Kedua, dimensi “*bonding*” yang berdasar pada hubungan sosial dengan kelompok yang sejenis dalam etnis dan agama.

Politik identitas bisa juga diuji pada tingkat anggota DPR RI. Pada penelitian PPIM UIN Jakarta pada tahun 2019 mengungkapkan bahwa partai politik mempunyai persepsi bahwa agama menjadi pertimbangan utama didalam memilih pemimpin baik kepala daerah ataupun kepala Negara. “Persepsi partai politik terkait pertimbangan agama untuk memilih presiden dan kepala daerah tampak beragam. PDI Perjuangan merupakan representasi dari partai politik yang tidak setuju, sementara PPP adalah

---

<sup>2</sup> Khai Rati Jannah, “Faktor-faktor yang mempengaruhi Partisipasi Politik Pemilih Pada Pemilihan Presiden (Pilpres) Tahun 2019 di Kota Pekanbaru”, Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP, Universitas Riau, dalam JOM FISIP Vol.8 Edisi 1 Januari – Juni 2021 h.5.

representasi dari partai yang setuju, ” kata Sirojuddin dalam penjelasannya.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan tokoh partai PPP, Agus Sutisna selaku wakil ketua fraksi PPP DPRD kota Jepara menuturkan bahwa lambang Ka’bah pada logo mereka mampu mempengaruhi pemilih terhadap pemilu. “Tentu lambang Ka’bah memiliki pengaruh terhadap pemilih karena itu sudah menjadi pertimbangan psikologis, dan pertimbangan politis. Pertama pemilih PPP sebagian besar mayoritas adalah umat Islam, yang kedua juga pemilih kita sebagian besar perempuan, yang ketiga pemilih PPP sampai pada pemilu tahun 2019 mayoritas pemilih konvensional artinya pemilih yang bukan pemilih milenial, maka lambang Ka’bah pada PPP diharapkan untuk mempermudah dan sudah familiar dengan masyarakat pemilih sampai tahun 2019”, ujarnya.

Menurut Nuruddin Amin selaku wakil ketua DPRD Jepara menuturkan logo PKB besar pengaruhnya terhadap pemilih pemilu karena PKB mempunyai logo yang mirip dengan logonya NU. “Iya, sangat besar pengaruhnya karena kita sebenarnya menjangkau yang paling utama warga NU, jadi logo yang mirip dengan logonya NU sudah otomatis menjadi identifikasi dari pemilih. Warna hijau itu sudah diidentifikasi orang sebagai partai yang nuansanya Islam, bintang juga simbolisasi dari Islam”, ujar Nuruddin.

Berbeda dengan tokoh partai PPP dan PKB, tokoh partai PKS Bendhot Widoyo selaku ketua DPD PKS Jepara mengatakan pengaruh logo partai mereka secara signifikan adalah mudah dihafal, walaupun secara presentase pada pemilu kemarin tidak banyak. “Kalau pengaruh secara signifikan ada artinya mudah dihafal, jadi logo itu mudah dihafal walaupun mungkin secara presentase tidak banyak karena memang sosialisasi kemarin lebih ke tokoh-tokohnya”. Begitu kata Bendhot.

---

<sup>3</sup> <https://ppim.uinjkt.ac.id/2020/12/14/agama-rentan-jadi-komoditas-politik/> diakses pada Jum’at, 25 Juni 2021

Sedangkan menurut Lasmini atau yang akrab disapa bu Mei selaku ketua DPW Provinsi Jawa Tengah, beliau menuturkan lambang pada logo mereka sangat berpengaruh terhadap pemilih pemilu. “Ya, sangat berpengaruh. Jadi sebagai orang awam menganggap dan berpendapat bahwa PBB itu identik dengan Islam. Jadi sangat berpengaruh karena peminatnya hanya orang-orang Islam”.

Jadi penggunaan lambang atau simbol agama pada logo partai politik Islam mempengaruhi masyarakat pemilih dalam menentukan pilihan pada pemilu tahun 2019 di Indonesia.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Makna Tanda Dalam Logo Partai Politik Islam Peserta Pemilu Tahun 2019 Di Indonesia (Analisis Semiotika Roland Barthes)” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Logo-logo partai politik Islam peserta pemilu tahun 2019 mempunyai makna bahwa simbol-simbol yang digunakan menunjukkan lambang agama Islam, seperti: Partai Kebangkitan Bangsa; Simbol bola dunia dan peta Indonesia memiliki mitos sebagai tempat tinggal berbagai macam makhluk hidup termasuk manusia dan negara Indonesia merupakan negara dengan kepulauan terbesar di dunia. Bintang sembilan memiliki makna sembilan orang wali (Walisongo) yang merupakan tokoh Islam yang sangat dihormati di Indonesia khususnya di pulau Jawa karena peran historis mereka dalam menyebarkan agama Islam. Partai Keadilan Sosial; Simbol 17 butir padi pada tangkai tegak lurus melambangkan kesejahteraan dan keadilan, dan 17 nya diambil dari peristiwa kemerdekaan negara Indonesia yang mengandung nilai-nilai perjuangan juga dapat dimaknai sebagai kewajiban umat Islam yaitu tujuhbelas rakaat shalat dalam sehari. Partai Persatuan Pembangunan; Simbol Ka’bah dalam logo tersebut merupakan simbol pemersatu umat Islam, karena umat Islam di seluruh dunia menghadap Ka’bah sebagai titik ketika akan melakukan ibadah (Sholat). Partai Bulan Bintang; Simbol bulan bintang menggambarkan kesinambungan sejarah perjuangan Islam sejak berabad-abad silam, sejak kaum muslim mulai tumbuh dan berkembang di masyarakat kita.

2. Dan makna tanda dalam logo partai politik Islam ternyata mempengaruhi masyarakat pemilih dalam menentukan pilihannya pada pemilu tahun 2019 di Indonesia.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan tentang “*Makna Tanda Dalam Logo Partai Politik Islam Pemilu Tahun 2019 Di Indonesia (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”, penulis mencoba untuk memberikan beberapa saran teoritis maupun praktis. Saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

- a. Saran Teoritis

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih banyak mengkaji sumber maupun referensi dan diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data sehingga penelitian dapat dilakukan dengan baik.

- b. Saran Praktis

Penulis berharap partai politik Islam semakin lebih baik dalam melakukan hak dan kewajibannya sebagai penyalur aspirasi rakyat. Dan jadikanlah lembaga yang sudah ada tersebut sebagai lembaga yang selalu menyampaikan kebaikan, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Sehingga bangsa ini kelak akan menjadi bangsa yang kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

- Muhajirin, Noeng. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rake Sarasin.
- Rustan, Suroto. 2009. *Mendesain Logo*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatini, Amin. 2018. *Partai Politik Di Indonesia*. Klaten: Penerbit Cempaka Putih.
- Tim Penyusun Skripsi. 2013. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo. Semarang: Cetakan II.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wibowo, Catur. 2018. *Partai Politik: Teori dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Indocamp

### **Jurnal:**

- Asrofah. 2014. *Semiotik Mito Roland Barthes dalam Analisis Iklan di Media Masa*. Universitas PGRI Semarang: Jurnal Sasindo Vol.2 No.1 Januari.
- Januariyansah, Sapitri. 2018. *Analisis Desain Logo Berdasarkan Teori: Efektif Dan Efisien*. Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta: 1 November.

- Kusuma, Putu Krisdiana Nara, Iis Kurnia Nurhayati. 2017. *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali*. Prodi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Bisnis Universitas Telkom: Jurnal Manajemen Komunikasi, Volume 1, No. 2, April.
- Mirnawati, Amrah Kasim dan Abd. Rauf Aliah. 2016. *Simbol Mitologi dalam Karya Sastra Teks al-Barzanji (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Jurnal Diskursus Islam Volume 04 Nomor 3, Desember.
- Nasution, Afri Deliansyah. 2017. *Logo Sebagai Tanda: Analisis Makna Bentuk Dan Peranan Warna Pada Hasil Ciptaan Para Mahasiswa Polimedia*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Nugraha, Aat Ruchiat. *Representasi Corporate Identity dalam Logo Baru PDAM Kota Bandung*. Program Studi Hubungan Masyarakat Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran.
- Pratiwi, Trieska Sela, Yuliani Rachma Putri Dan Mohamad Syahriar Sugandi. 2015. *Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Logo Calais Tearoland Barthes Semiotics Analysis On Calais Tea Logo*. E-Proceeding Of Management: Vol.2, No.3 Desember.
- Rosana, Ellya. 2012. *Partai Politik dan Pembangunan Politik*. Jurnal TAPIs Vol.8 No.1 Januari - Juni.
- Sastrawati, Nila. 2015. *Simbolisme Dalam Pencitraan Partai Politik*. UIN Alauddin Makassar, Al-Daulah Volume 4 Nomer 1 Juni.
- Wulandari, Sari. 2010. *Bedah Logo Autocilin Menggunakan Teori Semiotika*. Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Komunikasi dan Multimedia, Bina Nusantara University. Humaniora Vol.1 No.2 Oktober.

**Internet:**

Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Partai Bulan Bintang (PBB). Medan: 25 April 2010.

Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Bandung: 4 Januari 2013.

Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Jakarta: Desember 2019.

Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Jakarta: 5 November 2018.

<https://indonesiaexpres.co.id/2020/02/05/wasiyat-sidik-pramono-sp-sejarah-visi-dan-misi-partai-bulan-bintang/> Diakses Pada Hari Selasa, 8 September 2020, Jam 6.45 WIB

<https://sayajarkan.com/info-feed/2019/04/09/tahukah-kamu-sejarah-ppp-91013/> Diakses Pada Hari Selasa, 8 September 2020, Jam 6.37 WIB

[https://www.kompasiana.com/parlin\\_nainggolan/55004ceba333117f73510682/pe-ntingnya-logo-bagi-suatu-organisasi-agar-diakui-oleh-masyarakat](https://www.kompasiana.com/parlin_nainggolan/55004ceba333117f73510682/pe-ntingnya-logo-bagi-suatu-organisasi-agar-diakui-oleh-masyarakat) Diakses Pada Rabu, 7 Oktober 2020 Jam 10:14 WIB

<https://www.liputan6.com/news/read/4051444/kpu-tetapkan-perolehan-suara-sah-nasional-partai-politik-peserta-pemilu-2019> Diakses Pada Hari Rabu, 28 Oktober 2020, Jam 10.41 WIB

<https://www.pkb.id/page/visi-misi/> Diakses Pada Hari Rabu 4 November 2020, Jam 23.05 WIB

## Lampiran I

### PEDOMAN WAWANCARA

1. Narasumber Ketua/anggota Partai Politik Islam Peserta Pemilu tahun 2019 (PPP, PKB, PKS, dan PBB)
  - a. Apakah Bapak/Ibu mengetahui asal-usul pembuatan logo? Jelaskan!
  - b. Apakah Bapak/Ibu mengetahui siapa yang merancang logo?
  - c. Apakah pernah dilakukan perubahan pada logo?
  - d. Berapa kali dilakukan perubahan pada logo?
  - e. Apa makna lambang yang digunakan pada logo?
  - f. Apakah dengan logo yang dipakai oleh partai politik Islam ini mempunyai pengaruh terhadap pemilih, bagaimana kenyataannya?
  - g. Apakah menurut Bapak masyarakat paham dengan makna dari logo partai politik Islam ini?
  - h. Bagaimana pendapat Bapak terhadap pemilu tahun 2019?
  - i. Bagaimana cara partai politik ini dalam mempertahankan atau mengambil simpati anggota kader dan masyarakat pada pemilu tahun 2019?
  - j. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai pernyataan “agama dan politik tidak dapat dipisahkan”, apakah setuju dengan pernyataan tersebut, apa alasannya?
2. Narasumber masyarakat pemilih pemilu tahun 2019
  - a. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan pemilu tahun 2019?
  - b. Apa yang menjadi alasan Bapak/Ibu/Saudara/I ikut berkontribusi menjadi pemilih dalam pemilu tahun 2019, apakah ada dorongan dari orang lain atau berdasarkan keinginan sendiri?
  - c. Berdasarkan apa Bapak/Ibu/Saudara/I menentukan pilihan partai politik yang akan dipilih pada Pemilu tahun 2019?
  - d. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu/Sadara/I terhadap pemilu pada tahun 2019?

- e. Apa yang Bapak/Ibu/Saudara/I ketahui tentang partai politik Islam?
- f. Ada berapa partai politik Islam yang Bapak/Ibu/Saudara/I ketahui, sebutkan!
- g. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I paham makna logo partai politik Islam?
- h. Apakah Bapak/Ibu/Sausara/I terpengaruh oleh logo partai dan maknanya dalam menentukan pilihan pada pemilu tahun 2019?

## Lampiran II

### TRANSKRIP HASIL WAWANCARA PARTAI POLITIK ISLAM

#### Wawancara 1

Topik Wawancara : Makna Logo Partai Persatuan Pembangunan dan Pemilu Tahun 2019

Narasumber : Dr. H. Agus Sutisna, S.H., M.H

Jabatan : Wakil Ketua Bidang Pemenangan Pemilu DPC PPP Jepara / Wakil Ketua Fraksi PPP DPRD Jepara

Tempat : Kantor DPRD Kabupaten Jepara

Hari/tanggal : Selasa, 6 Juli 2021

Pukul : 12.00 WIB

**1. Apakah bapak mengetahui asal-usul pembuatan logo PPP, jelaskan?**

“Logo dibuat saat PPP berdiri pada tanggal 5 Januari 1973, muncul logo PPP atas dasar kesepakatan dari hasil fusi politik empat partai Islam pada waktu itu yaitu Partai Nadhlatul Ulama (PNU), Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) dan Partai Muslimin Indonesia (PARMUSI). Jadi, karena pada waktu itu digabung menjadi 3 partai pada tahun 1973 maka partai-partai Islam bergabung di PPP”.

**2. Apakah bapak mengetahui siapa yang merancang logo PPP?**

“Saya kurang tahu kalau itu. Kalau pendirinya saya tahu, namanya M. Syafa’at Mintaraja”.

**3. Apakah pernah dilakukan perubahan pada logo PPP?**

“Pernah dilakukan perubahan tapi saya lupa tahun berapa, dulu ada bintangnya lalu logo dirubah pada pemilu karena waktu itu orde baru supaya ada perbedaan tidak lembang keislaman”.

**4. Berapa kali dilakukan perubahan pada logo PPP?**

“Saya lupa kalau itu”.

**5. Apa makna lambang yang digunakan pada logo PPP?**

“Sepanjang yang saya pahami penggunaan lambang Ka’bah merupakan simbol persatuan umat Islam, karena umat Islam di seluruh dunia dipersatukan salah satunya dengan adanya Ka’bah yang juga menjadi kiblat seluruh umat Islam pada saat melakukan ibadah, artinya lambang itu diharapkan sebagai pemersatu bagi umat Islam. Pada tahun 2019 Ka’bah disebut juga sebagai rumah besar umat Islam. Lalu untuk warna-warna yang digunakan dalam logo kami, hijau melambangkan persatuan sesama manusia atau *Ukhwah Islamiyah* – *Ukhwah Basyariyah*, hijau menggambarkan persaudaraan sesama manusia *Ukhwah Insaniah* – *Ukhwah Basyariyah*, lalu Ka’bah menggambarkan *Ukhwah Islamiyah* persaudaraan sesama umat Islam sebaaik-baiknya umat adalah yang menegakkan kebenaran”.

**6. Apakah dengan logo yang dipakai oleh PPP ini mempunyai pengaruh terhadap pemilih, bagaimana kenyataannya?**

“Tentu itu sudah menjadi pertimbangan psikologis, pertimbangan politis. Pertama pemilih PPP sebagian besar mayoritas adalah umat Islam, yang kedua juga pemilih kita sebagian besar perempuan, yang ketiga pemilih PPP sampai pada pemilu tahun 2019 mayoritas pemilih konvensional artinya pemilih yang bukan pemilih milenial, maka lambang Ka’bah pada PPP diharapkan untuk mempermudah dan sudah familiar dengan masyarakat pemilih sampai tahun 2019. Lalu kenapa ada perubahan setelah 2019 merupakan salah satu reformasi sehingga ada lambang yang lebih progresif atau kekinian dan diharapkan bisa lebih menarik pemilih kaum milenial. Tapi kalau lambang Ka’bah tentu mudah dipahami masyarakat terutama pemilih konvensional”.

**7. Apakah menurut Bapak masyarakat paham dengan makna dari logo PPP ini?**

“Alhamdulillah sampai sejauh ini itu cara sederhana yang kami pahami terhadap masyarakat bahwa PPP adalah Ka’bah dan Ka’bah adalah PPP. Sehingga punya simbol yang jelas, simbol yang pasti dan simbol yang mudah dipahami.

**8. Bagaimana pendapat bapak terhadap pemilu tahun 2019?**

“Ada hal yang khusus pada pemilu 2019 khususnya PPP terlepas dari apa yang saya sampaikan mengenai simbol. Kita berhadapan dengan situasi dan kondisi yang sulit di tahun 2019 sehingga PPP menurun drastis dalam perolehan suara antara pemilu 2014 dengan pemilu 2019 kita hanya sedikit diatas *parliamentary threshold* atau sebagai ambang batas masuk parlemen tetapi kami bersyukur masih bisa lolos dan bisa masuk parlemen tingkat nasional. Tentu ada penurunan yang drastis dalam jumlah perolehan suara baik secara nasional ataupun diseluruh kabupaten kota, tetapi ada catatan khusus tentunya kami yang di kabupaten Jepara karena kami di Jepara, kami merasa bersyukur bahwa penurunan suara yang sangat drastis yang terjadi di tingkat nasional tidak terjadi di kabupaten Jepara, artinya Jepara dengan kekuatan basis PPP masih sanggup memenangkan pemilu tahun 2019 yang awalnya 9 kursi menjadi 10 kursi di DPRD Jepara, sehingga kami memiliki ketua DPRD sebagai aturan pemilu yang ada di KPU”

**9. Bagaimana cara PPP dalam mempertahankan atau mengambil simpati anggota kader dan masyarakat pada pemilu tahun 2019?**

“Tentu kami dalam mempertahankan suara tentu dengan mempertahankan basis-basis kami baik itu basis perempuan, basis pemuda dan basis keluarga, kami berusaha untuk mempertahankan dan alhamdulillah khususnya di Jepara badan-badan otonom PPP yang terdiri dari Wanita Persatuan Pembangunan (WPP), Angkatan Muda Ka’bah (AMK), Gerakan Pemuda Ka’bah (GPK), dan Gerakan Muda Persatuan Indonesia, itu masih konsisten menjalankan aktivitasnya dan juga hadir di tengah-tengah masyarakat sehingga otomatis PPP masih dikenal oleh masyarakat dan hal yang cukup signifikan dan kami juga dengan selektif memilih calon-calon yang potensial mempunyai kekuatan basis massa di dapil masing-masing sehingga kita bisa mendapatkan suara dua di seluruh dapil, ada lima dapil sehingga total mendapatkan sepuluh kursi. Artinya kami mengelola dalam perjalanan politik kami agar selalu bisa hadir di tengah-tengah masyarakat, hadir dalam arti ikut berkontribusi terhadap pembangunan di masyarakat, yang kedua kami hadir dalam moment-moment tertentu misalnya ada kegiatan sosial, kegiatan keagamaan, kegiatan hari

besar, kegiatan insidental misalnya terjadi bencana seperti sekarang adanya covid. Kegiatan-kegiatan sosial keagamaan seperti itu konsisten kami lakukan agar supaya masyarakat tetap mencintai partai kami”.

**10. Bagaimana tanggapan Bapak mengenai pernyataan “agama dan politik tidak dapat dipisahkan”, apakah setuju dengan pernyataan tersebut, apa alasannya?**

“Menurut kami berpolitik yang salah satunya memperjuangkan agama Islam, artinya di era digital, era modernisasi ini kami tetap berupaya untuk komitmen memperjuangkan syari’at Islam, memperjuangkan nuansa Islam, juga memperjuangkan suasana kebatinan yang Islam, artinya apa yang kami lakukan untuk mengimplementasikan itu dengan membantu dalam memperjuangkan aspirasi, membantu memperjuangkan lembaga-lembaga Islam, kami memperjuangkan tempat-tempat ibadah (masjid, musholla, pondok pesantren, madrasah, diniyah) yang nuansanya adalah Islam. Maka, menurut kami Islam atau agama tidak dapat dipisahkan dengan politik karena kami berpolitik salah satunya adalah untuk memperjuangkan agama Islam, jadi kami berpolitik untuk memperjuangkan bagaimana lembaga-lembaga pendidikan Islam tetap bisa berdiri, tetap bisa berjalan, dan tetap bisa dicintai oleh masyarakat”

## Wawancara 2

Topik Wawancara : Makna Logo Partai Kebangkitan Bangsa dan Pemilu Tahun 2019

Narasumber : KH. Nuruddin Amin

Jabatan : Ketua DPC PKB Jepara / Wakil Ketua DPRD Jepara

Tempat : Omah Tahfidh Joglo Hasyim Asy'ari Jl. Wijaya Kusuma II RT 02/ RW 07 Bangsri, Jepara (Di kediaman rumah Bp. KH. Nuruddin Amin)

Hari/tanggal : Selasa, 6 Juli 2021

Pukul : 10.00 WIB

**1. Apakah bapak mengetahui asal-usul pembuatan logo PKB, jelaskan?**

“Nggak tahu saya, tahu-tahu sudah jadi”.

**2. Apakah bapak mengetahui siapa yang merancang logo PKB?**

“Saya kurang tahu”

**3. Apakah pernah dilakukan perubahan pada logo PKB?**

“Pernah”

**4. Berapa kali dilakukan perubahan pada logo PKB pak ?**

“Saya tahunya sekali, logo sekarang yang kedua. Bedanya dulu dan sekarang kalau dulu hanya peta Indonesia kalau sekarang ada benua nya yang lain, yang saya tahu logo yang kedua perubahannya di simbol dunia, dimaksudkan bahwa PKB tidak hanya level nasional tapi perannya diharapkan peran internasional”.

**5. Apa makna lambang yang digunakan pada logo PKB?**

“Lambang bola dunia itu mengikuti NU, terus bintang sembilan juga mengikuti NU kalau pemaknaannya relatif, banyak, karena interpretasi. Ada yang mengatakan bintang yang paling besar simbolisasi Nabi Muhammad, bintang empat yang atas simbolisasi dari *Khulafa'ur Rasyidin* lalu bintang empat yang bawah simbolisasi empat madzhab. Untuk hijau memang warna keislaman, secara umum NU maupun Islam menggunakan warna hijau karena keislaman”.

**6. Apakah dengan logo yang dipakai oleh PKB ini mempunyai pengaruh terhadap pemilih, bagaimana kenyataannya?**

“Iya, sangat besar pengaruhnya karena kita sebenarnya menjaring yang paling utama warga NU, jadi logo yang mirip dengan logonya NU sudah otomatis menjadi identifikasi dari pemilih. Warna hijau itu sudah diidentifikasi orang sebagai partai yang nuansanya Islam, bintang juga simbolisasi dari Islam”.

**7. Apakah menurut Bapak masyarakat paham dengan makna dari logo PKB ini?**

“Ya tahunya secara umum, yang dilihat itu kan bola dunia punya NU, bintang sembilan punya NU. Kalau pemaknaan secara global seperti itu orang tahu, Insya Allah banyak yang tahu. Jadi setidaknya orang melihat logo PKB itu satu warna hijau yang ditangkap, dua bola dunia, yang ketiga bintang sembilan. Ketiga hal itu yang ditangkap oleh masyarakat secara umum”

**8. Bagaimana pendapat bapak terhadap pemilu tahun 2019?**

“Pada pemilu tahun 2019 PKB mempunyai peluang yang cukup bagus karena yang pertama sama-sama mengukung Jokowi pada waktu itu. Pemilu 2019 itu sangat dipengaruhi suaranya oleh pilpres termasuk seperti PKS, PAN, Gerindra itu naiknya karena mengukung Prabowo, jadi rivalitasnya kan tinggi antara dua kubu itu sehingga sama-sama tinggi jadi PKB pun juga terangkat karena mengukung Jokowi, dan yang mengukung Prabowo juga ikut terangkat. Makanya tingkat partisipasi pemilih cukup tinggi dibandingkan pemilu-pemilu zaman orde baru yang tingkat partisipasinya rendah. Nah kalau pemilu zaman reformasi ini memang agak naik terutama pada pemilu tahun 2019 tingkat partisipasinya tinggi, jadi orang itu tidak ada yang sengaja tidak memilih karena tidak mau Jokowi atau Prabowo itu tidak ada, hampir semua orang itu punya pemihakan yang memilih Jokowi ya Jokowi dan Prabowo ya Prabowo dan itu agak mengangkat suara partai-partai. PKB kemarin mendapatkan 10% di nasionalnya peringkat keempat, kalau di Jepara PKB peringkat keempat dan mendapatkan 6 kursi di DPRD naik 1 kursi dari 5 kursi pada pemilu tahun 2014”.

**9. Bagaimana cara bapak selaku ketua DPC PKB dalam mempertahankan atau mengambil simpati masyarakat pada pemilu tahun 2019?**

“Politik yang kita canangkan itu kita namai politik kehadiran dalam arti kita berharap pada setiap event apa saja kita hadir. Kehadiran itu sangat penting dalam mempengaruhi perhatian dari pemilih, makanya kita selalu mendorong kepada pengurus untuk hadir dalam setiap event yang dibutuhkan oleh konstituen. Misalnya kasus pandemi, kita hadir dengan cara apa? peduli dengan membagikan masker, peduli dengan membagikan hand sanitizer, mencari donator untuk pengadaan baju hazmat untuk disumbangkan ke rumah sakit yang kekurangan, peduli dengan masyarakat yang sedang isolasi mandiri dengan ikut mengirimkan sembako, kita juga ikut memberikan himbauan kepada masyarakat untuk melakukan vaksinasi, lalu ketika musim pandemi naik kita mengeluarkan himbauan-himbauan kepada masyarakat untuk menjaga kesehatan, meningkatkan imunitas, memakai masker, dan jangan membuat kerumunan. Politik kehadiran seperti itu yang kita canangkan sekarang ini, jadi hadir dalam bentuk apapun itu sangat penting. Jadi selalu ada event apa kita ikut, misalnya sebelum pandemi ada inisiatif membuat perda pesantren kita hadir untuk pesantren-pesantren. Dengan politik kehadiran ini yang paling penting kita menyentuh masyarakat, jadi ketika masyarakat butuh kita hadir. Tidak perlu dengan sumbangan yang banyak, tidak perlu dengan biaya yang tinggi, tapi yang terpenting kita memperhatikan jadi kita menyentuh kebutuhan masyarakat, selama ini itu yang kita lakukan”.

**10. Menurut bapak mengenai pernyataan “politik dan agama tidak dapat dipisahkan, apakah bapak setuju dengan pernyataan tersebut?**

“Sebenarnya kalau kita mengikuti pemikiran yang disampaikan oleh Gusdur, sebenarnya justru memisahkan urusan agama dari urusan negara dalam arti hal-hal yang sifatnya ibadah mahdah itu diminta biar masyarakat yang mengurus tidak ada campur tangan negara, makanya kita harus mendudukkan pernyataan itu dalam berbagai tingkatan. Kalau kita bicara dari kaca mata dasar negara Pancasila misalnya, itu orang terkadang berpendapat bahwa didalam Pancasila itu sudah mengandung dasar-dasar akidah keagamaan, lalu

dicontohkan pancasila sila pertama mengandung ketauhidan, dan sebagainya. Kalau dilihat dari kaca mata seperti itu agama tidak bisa dipisahkan dari politik. Politik adalah tempat untuk mengambil kebijakan-kebijakan publik dalam semua urusan itu lalu menjadi benar bahwa agama dan politik tidak dapat dipisahkan, karena sampai kebijakan-kebijakan terhadap persoalan peribadatan itu lalu di putuskan secara politik. Jadi dari sisi itu saya mendukung pernyataan tadi, karena kebijakan-kebijakan keberagamaan juga diputuskan oleh politik, oleh karena itu kita tidak boleh acuh tak acuh terhadap politik karena urusan politik itu sebenarnya juga urusan agama. Tapi ini berbeda kalau di tingkatan pemikiran seperti gusdur tadi, karena gusdur sekularisasi antara agama dan negara. Kalau dalam arti praktek politik saya setuju dengan pernyataan agama dan politik tidak dapat dipisahkan”.

### **Wawancara 3**

Topik Wawancara : Makna Logo Partai Keadilan Sejahtera dan Pemilu Tahun 2019

Narasumber : Bendhot Widoyo

Jabatan : Ketua DPD PKS Jepara

Tempat : Jl. Kauman - Margoyoso RT 1/ RW 1 Kalinyamat, Jepara  
(Di kediaman rumah Bp. Bendhot Widoyo)

Hari/tanggal : Senin, 5 Juli 2021

Pukul : 14.00 WIB

**1. Apakah bapak mengetahui asal-usul pembuatan logo PKS, jelaskan!?**

“Saya kurang paham, karena saya masuk keanggotaan partai setelah deklarasi PKS, detailnya tidak tahu namun asal-usulnya dari bentuk keprihatinan dari kader-kader, lalu untuk melambangkan yang sifatnya menunjukkan keislaman, ketegasan, dan kemulyaan Islam”

**2. Apakah bapak mengetahui siapa yang merancang logo PKS?**

“Kita nggak tahu, dari DPP memberikan gambar (logo) jadi seperti itu dan sejarahnya tidak disampaikan”.

**3. Apakah pernah dilakukan perubahan pada logo PKS?**

“Pernah, dulu sebelum logo ini (logo yang dipakai pada pemilu tahun 2019) tengahnya seperti gambar pedang dan bentuk kotak itu seperti ka’bah, tapi kotaknya tidak banyak perubahan, perubahannya gambar tengahnya itu yang di ganti padi 17 butir itu”.

**4. Berapa kali dilakukan perubahan pada logo PKS pak ?**

“Yang ini (logo PKS yang dipakai pada pemilu 2019) ketiga kali, dan yang terbaru adalah keempat kali (logo PKS yang akan digunakan pada pemilu 2024)”.

**5. Apa makna lambang yang digunakan pada logo PKS?**

“Kotak persegi melambangkan simbol kiblat kita yaitu ka’bah, kalau bulan sabit yang saling membelakangi melambangkan kinerja kita yang tidak pernah berhenti jadi selalu bergerak, gambar 17 butir padi melambangkan

kesejahteraan dan keadilan makanya dibuat simetris dan 17 nya diambil dari kewajiban umat Islam tujuhbelas rakaat sholat dalam sehari. Warna hitam merupakan bentuk ketegasan kita dalam memperjuangkan aspirasi rakyat atau kepentingan rakyat, terus kuning merupakan harapan untuk berjaya dan mulia ketika kita mewakili suara-suara rakyat khususnya muslim, dan warna putih melambangkan kejujuran”.

**6. Apakah dengan logo yang dipakai oleh PKS ini mempunyai pengaruh terhadap pemilih, bagaimana kenyataannya?**

“Kalau pengaruh secara signifikan ada artinya mudah dihafal, jadi logo itu mudah dihafal walaupun mungkin secara presentase tidak banyak karena memang sosialisasi kemarin lebih ke tokoh-tokohnya”.

**7. Apakah menurut Bapak masyarakat paham dengan makna dari logo PKS ini?**

“Saya rasa masyarakat tahu”

**8. Bagaimana pendapat bapak terhadap pemilu tahun 2019?**

“Alhamdulillah secara presentase ada kenaikan suara, tapi untuk kursi di DPRD Jepara masih tetap hanya 2 kursi yang kita dapat, walaupun di DPP banyak kenaikan cuma masalahnya partai-partai yang lain naiknya banyak”.

**9. Bagaimana cara bapak selaku ketua DPC PKS dalam mempertahankan atau mengambil simpati masyarakat pada pemilu tahun 2019?**

“Kemarin kita memang lebih dekat dengan teman-teman struktur itu kita turba (turun ke bawah), kita sosialisasi kita sering koordinasi dengan temen-temen struktur sampai ranting itu untuk yang struktural, tapi untuk yang kader ada sejenis pertemuan pekanan disitu dalam rangka membentuk karakter kader, lalu untuk menarik simpati masyarakat kita sering mengadakan baksos, kunjungan dengan masyarakat, menjalin komunikasi dengan masyarakat setempat misalnya ada yang punya hajjat kita datang”.

**10. Bagaimana tanggapan bapak mengenai pernyataan “agama dan politik tidak dapat dipisahkan”, apakah setuju dengan pernyataan tersebut, apa alasannya?**

“Kita sepakat seluruh kader PKS berpendapat seperti itu sesuai yang dicanangkan dari DPP. Karena memang setiap apa yang kita lakukan harus didasari dengan agama, semua dengan bismillah. Jadi ketika kita hadir dalam suatu perpolitikan kita tidak bisa mengesampingkan agama, jadi memang tidak bisa dipisahkan. Dengan begitu kader-kader yang mendapat amanah disana ketika beramal, bergerak untuk menyampaikan aspirasi ya memang harus dilandasi dengan niat karena Allah, berjuang untuk masyarakat. Kalau dalam logo dilambangkan dengan warna putih tadi yaitu jujur menyampaikan”.

## **Wawancara 4**

Topik Wawancara : Makna Logo Partai Bulan Bintang dan Pemilu Tahun 2019  
Narasumber : Mei-mei / Lasmini  
Jabatan : Ketua DPW Provinsi Jawa Tengah  
Tempat : By Phone Via WhatsApp  
Hari/tanggal : Minggu, 24 April 2022  
Pukul : 20.09 WIB

### **1. Apakah Ibu mengetahui asal-usul pembuatan logo PBB, jelaskan!?**

“Iya tahu. Dulu partai bulan bintang namanya Masyumi, pada saat itu tujuannya adalah melawan penjajah akhirnya mendirikan sebuah kerajaan-kerajaan kecil untuk melawan penjajah sampai puncaknya di kemerdekaan 1945. Karena masyumi pada saat itu mengalami berbagai tekanan dan masalah karena dianggap sebagai Islam yang radikal akhirnya tumbuh sebagai partai baru yaitu partai Bulan Bintang”.

### **2. Apakah Ibu mengetahui siapa yang merancang logo PBB?**

“Saya kurang tahu, namun berdirinya Partai Bulan Bintang adalah sebagai kelahiran kedua Masyumi, jadi dari sanalah cikal bakal Bulan Bintang tersebut”.

### **3. Apakah pernah dilakukan perubahan pada logo PBB?**

“Belum pernah”

### **4. Berapa kali dilakukan perubahan pada logo PBB bu?**

-

### **5. Apa makna lambang yang digunakan pada logo PBB?**

“Makna logo Partai Bulan Bintang adalah simbol bulan bintang partai ini tidak lain adalah untuk menggambarkan kesinambungan historis perjuangan Islam sejak berabad-abad masa lampau sejak kaum muslimin mulai tumbuh dan berkembang di masyarakat Indonesia oleh karena itu berjuang dan mendirikan kesultanan-kesultanan atau semacam kerajaan-kerajaan yang bersifat Islam. Kemudian bertempur melawan penjajah, akhirnya bahu-membahu dengan

segenap dan seluruh komponen kekuatan bangsa ini sampai mencapai kemerdekaan 1945, dilanjutkan dengan perjuangan pasca kemerdekaan sampai dengan saat era sekarang”

**6. Apakah dengan logo yang dipakai oleh PBB ini mempunyai pengaruh terhadap pemilih, bagaimana kenyataannya?**

“Ya, sangat berpengaruh. Jadi sebagai orang awam menganggap dan berpendapat bahwa PBB itu identik dengan Islam dan sebagian besar menganggap agak radikal karena disitu ditumpangi oleh HTI yang notabenehnya adalah garis keras. Namun Alhamdulillah sekarang PBB sudah tidak mau lagi ditunggangi oleh ormas-ormas Islam yang bergaris radikal. Jadi sangat pengaruh yak arena peminatnya hanya orang-orang Islam”.

**7. Apakah menurut Ibu masyarakat paham dengan makna dari logo PBB ini?**

“Saya rasa paham, karena PBB merupakan salah satu parta Islam modernis di Indonesia, yang memiliki akar ideologis yang jelas. Dan sepanjang sejarah pergerakan politik Islam Indonesia, tercatat ada gerakan Islam yang mengambil peran penting dalam perjuangan Indonesia merebut kemerdekaan Indonesia. Dan lambag bula bintang seolah menjadi labang resmi umat Islam dan selalu muncul di kubah-kubah masjid. Da kalau diperhatikan, nyaris hamper semua kubah masjid di berbagai belahan dunia punya lambag ini”.

**8. Bagaimana pendapat Ibu terhadap pemilu tahun 2019?**

“Luar biasa ya, karena kita berjuang mati-matian pada pemilu kemarin”

**9. Bagaimana cara Ibu selaku ketua DPW PBB dalam mempertahankan atau mengambil simpati anggota kader dan masyarakat pada pemilu tahun 2019?**

“Dengan cara membuat program-program yang menarik, contohnya melalui majelis-majelis”.

**10. Bagaimana tanggapan Ibu mengenai pernyataan “agama dan politik tidak dapat dipisahkan”, apakah setuju dengan pernyataan tersebut, apa alasannya?**

“Setuju, sangat setuju. Kalau kita mau agama kita bagus, Islam mau bagus memang kita harus merebut kekuasaan, kalau kita tidak merebut kekuasaan kita nggak bisa. Namun demikian jangan beragama untuk berpolitik, tapi dibalik berpolitik untuk agama”.

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT  
PEMILIH PEMILU**

**Wawancara 1**

Narasumber : Eka Malia

Umur : 25

Status/Profesi : Pegawai

Tempat : Desa Somosari RT 04/RW 01 Batealit, Jepara  
(dikediaman rumah narasumber)

Hari/tanggal : Selasa, 25 Mei 2021

Waktu : 7.00 WIB

**1. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan pemilu tahun 2019?**

“Iya ikut”.

**2. Apa yang menjadi alasan Bapak/Ibu/Saudara/I ikut berkontribusi menjadi pemilih dalam pemilu tahun 2019, apakah ada dorongan dari orang lain atau berdasarkan keinginan sendiri?**

“Saya memberikan suara saya karena sadar akan hak saya untuk memilih pemimpin”.

**3. Berdasarkan apa Bapak/Ibu/Saudara/I menentukan pilihan partai politik yang akan dipilih pada Pemilu tahun 2019?**

“Berdasarkan partai yang saya tahu”

**4. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu/Sadara/I terhadap pemilu pada tahun 2019?**

“Lebih tertib dan kondusif, warga juga lebih sadar akan pemilu jadi tidak banyak yang golput”.

**5. Apa yang Bapak/Ibu/Saudara/I ketahui tentang partai politik Islam?**

“Partai politik yang berbasis islam, yang biasanya kampanye dengan pengajian-pengajian atau pendekatannya lebih ke kegiatan agama”.

**6. Ada berapa partai politik Islam yang Bapak/Ibu/Saudara/I ketahui, sebutkan!**

“Yang saya tahu ada PBB, PKS, PPP, PKB”.

**7. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I paham makna logo partai politik Islam?**

“Ya, ada yang menggunakan lambang Ka’bah, ada yang menggunakan lambang seperti punya NU, lalu ada yang menggunakan lambang bulan dan bintang”.

**8. Apakah Bapak/Ibu/Sausara/I terpengaruh oleh logo partai dan maknanya dalam menentukan pilihan pada pemilu tahun 2019?**

“Ya, karena logo adalah tanda dari partai-partai tersebut”.

## **Wawancara 2**

Narasumber : Agus Priyanto

Umur : 22 tahun

Status/profesi : Pemilih muda

Tempat : Desa Pancur Dukuh Kajok RT 23 RW 04 Mayong, Jepara  
(dikediaman rumah narasumber)

Hari/tanggal : Rabu, 19 Mei 2021

Waktu : 15.00 WIB

**1. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan pemilu tahun 2019?**

“Iya ikut”.

**2. Apa yang menjadi alasan Bapak/Ibu/Saudara/I ikut berkontribusi menjadi pemilih dalam pemilu tahun 2019, apakah ada dorongan dari orang lain atau berdasarkan keinginan sendiri?**

“Kesadaran diri sendiri”.

**3. Berdasarkan apa Bapak/Ibu/Saudara/I menentukan pilihan partai politik yang akan dipilih pada Pemilu tahun 2019?**

“Visi dan misi partai”.

**4. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu/Sadara/I terhadap pemilu pada tahun 2019?**

“Cukup bagus antusias masyarakatnya”.

**5. Apa yang Bapak/Ibu/Saudara/I ketahui tentang partai politik Islam?**

“Partai yang melaksanakan dakwah Islam”.

**6. Ada berapa partai politik Islam yang Bapak/Ibu/Saudara/I ketahui, sebutkan!**

“PKB, PBB, PPP”.

**7. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I paham makna logo partai politik Islam?**

“Kalau PKB Sebatas sama seperti logo NU jadi tahu kalau partai tersebut adalah partai Islam, kalau PBB menggunakan lambang bulan bintang, lalu PPP menggunakan lambang Ka’bah”.

**8. Apakah Bapak/Ibu/Sausara/I terpengaruh oleh logo partai dan maknanya dalam menentukan pilihan pada pemilu tahun 2019?**

“Ya, salah satunya”.

### **Wawancara 3**

Narasumber : Moh Faidi

Umur : 38 tahun

Status/profesi : Tokoh Agama/Ustadhz/Kyai

Tempat : Desa Ngasem RT 20 RW 02 Batealit, Jepara (dikediaman rumah narasumber)

Hari/tanggal : Rabu, 19 Mei 2021

Waktu : 20.00 WIB

**1. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan pemilu tahun 2019?**

“Ya ikut”.

**2. Apa yang menjadi alasan Bapak/Ibu/Saudara/I ikut berkontribusi menjadi pemilih dalam pemilu tahun 2019, apakah ada dorongan dari orang lain atau berdasarkan keinginan sendiri?**

“Kesadaran diri sendiri”.

**3. Berdasarkan apa Bapak/Ibu/Saudara/I menentukan pilihan partai politik yang akan dipilih pada Pemilu tahun 2019?**

“Berdasarkan partai politik yang saya tahu”

**4. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu/Sadara/I terhadap pemilu pada tahun 2019?**

“Yang saya lihat cukup sukses”.

**5. Apa yang Bapak/Ibu/Saudara/I ketahui tentang partai politik Islam?**

“Partai yang memiliki asas Islam. Dan semua yang ikut dalam partai Islam itu tidak harus beragama Islam”.

**6. Ada berapa partai politik Islam yang Bapak/Ibu/Saudara/I ketahui, sebutkan!**

“Ada PKB, PPP, PBB dan PKS”.

**7. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I paham makna logo partai politik Islam?**

“PKB ada gambar bumi yang merupakan simbol bahwa manusia berada dalam satu wadah, dan bintang sembilan itu merupakan tanda dari pejuang agama Islam yaitu walisongo. PPP diambil dari gambar Ka’bah yang merupakan kiblat orang Islam yang diharapkan orang Islam itu secara utuh diajak untuk bergabung dalam partai tersebut”.

**8. Apakah Bapak/Ibu/Sausara/I terpengaruh oleh logo partai dan maknanya dalam menentukan pilihan pada pemilu tahun 2019?**

“Ya tentu, karena banyak ulama besar juga berada di partai-partai tersebut”.

#### **Wawancara 4**

Narasumber : Sudarman  
Umur : 48 tahun  
Status/Profesi : Wiraswasta  
Tempat : Desa Ngasem RT 20 RW 02 Batealit, Jepara (dikediaman rumah narasumber)  
Hari/tanggal : Rabu, 19 Mei 2021  
Waktu : 17.00 WIB

**1. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan pemilu tahun 2019?**

“Iya”.

**2. Apa yang menjadi alasan Bapak/Ibu/Saudara/I ikut berkontribusi menjadi pemilih dalam pemilu tahun 2019, apakah ada dorongan dari orang lain atau berdasarkan keinginan sendiri?**

“Karena kesadaran diri sendiri”

**3. Berdasarkan apa Bapak/Ibu/Saudara/I menentukan pilihan partai politik yang akan dipilih pada Pemilu tahun 2019?**

“Berdasarkan partai yang saya tahu”.

**4. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu/Sadara/I terhadap pemilu pada tahun 2019?**

“Dalam pelaksanaannya cukup bagus”.

**5. Apa yang Bapak/Ibu/Saudara/I ketahui tentang partai politik Islam?**

“Partai yang berbasis agama Islam, biasanya yang kader-kadernya rata-rata dari pemuka agama”.

**6. Ada berapa partai politik Islam yang Bapak/Ibu/Saudara/I ketahui, sebutkan!**

“Setahu saya ada PPP, PKB dan PBB”.

**7. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/I paham makna logo partai politik Islam?**

“Nggak begitu tahu, cuma kalau dilihat sekilas logo-logo tersebut menggunakan simbol-simbol agama. Contohnya seperti PPP menggunakan lambang Ka’bah, PBB menggunakan lambang Bulan Bintang, dan PKB menggunakan lambang Bintang Sembilan dan Bola Dunia seperti logo NU”.

**8. Apakah Bapak/Ibu/Sausara/I terpengaruh oleh logo partai dan maknanya dalam menentukan pilihan pada pemilu tahun 2019?**

“Ya, karena saya orang Islam memilih partai Islam”.

### **Lampiran III**

#### **PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Dokumentasi dengan Narasumber Partai Politik Islam
2. Dokumentasi dengan Narasumber Pemilih Pemilu

## Dokumentasi dengan Narasumber Partai Politik Islam



**Gambar 1.**

Dr. H. Agus Sutisna, S.H., M.H  
(Wakil Ketua Bidang Pemenangan  
Pemilu DPC PPP Jepara/Wakil Ketua  
Fraksi PPP DPRD Jepara)



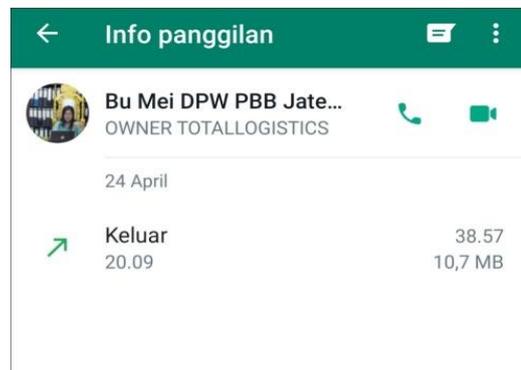
**Gambar 2.**

KH. Nuruddin Amin  
(Ketua DPC PKB Jepara/Wakil Ketua  
DPRD Jepara)



**Gambar 3.**

Bendhot Widoyo  
(Ketua DPD PKS Jepara)



**Gambar 4.**

Mei-mei/Lasmini  
Ketua DPW Prov. Jawa Tengah

## Dokumentasi dengan Narasumber Masyarakat Pemilih Pemilu



**Gambar 1.**  
Saudari Eka Malia  
(Pegawai)



**Gambar 2.**  
Saudara Agus Priyanto  
(Pemilih Pemilu Muda)



**Gambar 3.**  
Bp. Moh Faidi  
(Tokoh Agama/Kyai)



**Gambar 4.**  
Bp. Sudarman  
(Wiraswasta)

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : DEWI ANGGRAINI NUR INDAH SARI  
Tempat dan Taggal Lahir : Jepara, 7 September 1997  
Alamat : Desa Ngasem RT 20/RW 02 Batealit, Jepara  
No. HP : 081328280282  
E-mail : [dewianggraini070824@gmail.com](mailto:dewianggraini070824@gmail.com)

### **PENDIDIKAN FORMAL**

1. MI Miftahul Ulum III Pancur Mayong Jepara 2009
2. Mts Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara 2012
3. MAN Bawu Jepara 2015